



**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN UMKM YANG MEMILIKI IZIN  
LINGKUNGAN TERHADAP KONSEP *GREEN ACCOUNTING*  
STUDI KASUS PADA UMKM ALAS KAKI  
DI DESA SUKAMAKMUR**

Skripsi

Dibuat oleh:

Vina Alifiana

022120155

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**2024**



**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN UMKM YANG MEMILIKI IZIN  
LINGKUNGAN TERHADAP KONSEP *GREEN ACCOUNTING*  
STUDI KASUS PADA UMKM ALAS KAKI  
DI DESA SUKAMAKMUR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Towaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,  
CA, CSEP, QIA., CFE., CGCE)

**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN UMKM YANG MEMILIKI IZIN  
LINGKUNGAN TERHADAP KONSEP GREEN ACCOUNTING  
STUDI KASUS PADA UMKM ALAS KAKI  
DI DESA SUKAMAKMUR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari: Jumat, tanggal 26 Juli 2024

Vina Alifiana

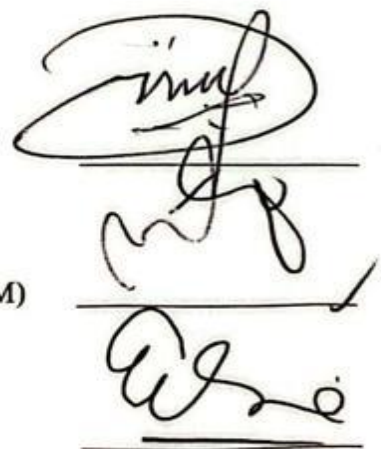
022120155

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang  
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing  
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE.,MSi.,CMA.,CAPM)

Anggota Komisi Pembimbing  
(Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si., CAP)



## PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Alifiana

NPM : 022120155

Judul Skripsi : Pemahaman dan Kepedulian UMKM yang Memiliki Izin Lingkungan Terhadap Konsep Green Accounting Studi Kasus Pada UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 14 Juli 2024



Vina Alifiana  
022120155

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun  
2024**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

VINA ALIFIANA 022120155. Pemahaman dan Kepedulian UMKM yang Memiliki Izin Lingkungan Terhadap Konsep Green Accounting Studi Kasus Pada UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur. Dibawah Bimbingan: RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI dan DESSY HERLISNAWATI. 2024.

Pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap konsep *green accounting* berperan penting dalam menciptakan kegiatan usaha yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan. UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur terutama yang memiliki izin lingkungan dirasa perlu untuk paham dan peduli terhadap lingkungan dan penerapan *green accounting*. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap lingkungan. 2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur dalam penerapan konsep *green accounting*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu kedua UMKM paham dan peduli dalam menjaga lingkungan dan sadar bahwa biaya lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan namun UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah maupun UMKM Sepatu Bapak Hendra memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep *green accounting*. Meskipun pelaku UMKM telah menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan, masih diperlukan peningkatan pemahaman terkait strategi dan praktik *green accounting* yang lebih baik, hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya, kurangnya akses terhadap informasi yang relevan, dan kurangnya dukungan dari pihak terkait.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Biaya Lingkungan

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman dan Kepedulian UMKM yang Memiliki Izin Lingkungan Terhadap Konsep *Green Accounting* Studi Kasus Pada UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur” skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku ketua Komisi Pembimbing atas semua bimbingan, nasehat dan saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
2. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si., CAP. sebagai anggota komisi pembimbing atas semua bimbingan, nasehat dan saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar Civitas Akademika Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, mulai dari Dosen, teman-teman mahasiswa, dan staff sekretariat yang telah membantu penulis dalam kegiatan kemasiswaan, pembelajaran, dan pengurusan administrasi masa perkuliahan di Program Studi Akuntansi.
4. Orang tua serta keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
5. Bapak Yogi Solihin, selaku ketua seksi pemerintahan Desa Sukamakmur yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi, saran, dan masukan pada penulisan skripsi ini.
6. Bapak Hendra dan Ibu Nyai Sopiha, selaku pemilik UMKM Alas Kaki yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data, saran dan masukan pada penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulisan skripsi ini telah penulis susun dengan sebaik-baiknya, segala bentuk kritik dan saran dapat diterima dan akan sangat membantu penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian skripsi ini.

Bogor, 18 Januari 2024



(Vina Alifiana)

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	iv
LEMBAR HAK CIPTA .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Maksud Penelitian .....	6
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis .....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	7
BAB II .....	8
TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1. Akuntansi Manajemen .....	8
2.1.1 Definisi Akuntansi Manajemen .....	8
2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen .....	8
2.1.3 Peran Akuntansi Manajemen .....	9
2.2 Lingkungan Hidup .....	9
2.2.1 Definisi Lingkungan Hidup .....	9
2.2.2 Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungannya .....	10
2.2.3 Pencemaran Lingkungan .....	11
2.2.4 Kepedulian Lingkungan .....	13



2.2.5 Pengelolaan Lingkungan.....	14
2.3. <i>Green Accounting</i> .....	15
2.3.1 Definisi <i>Green Accounting</i> .....	15
2.3.2 Bentuk-bentuk Praktik <i>Green Accounting</i> .....	16
2.3.3 Tujuan dan Manfaat Penerapan <i>Green Accounting</i> .....	16
2.3.4 Peraturan mengenai <i>Green Accounting</i> .....	17
2.4. Biaya Usaha .....	17
2.4.1. Definisi Biaya Usaha .....	17
2.4.1. Klasifikasi Biaya Usaha.....	18
2.5 Biaya Lingkungan.....	18
2.5.1. Definisi Biaya Lingkungan.....	19
2.5.2. Tujuan Biaya Lingkungan .....	19
2.5.3. Klasifikasi Biaya Lingkungan .....	20
2.5.4 Pelaporan Biaya Lingkungan.....	21
2.6 UMKM .....	21
2.6.1 Definisi UMKM.....	21
2.6.2. Kriteria UMKM .....	23
2.6.3. Izin Lingkungan .....	23
2.6.4 UKL-UPL .....	23
2.6.5 Amdal .....	23
2.6.6 Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL).....	24
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	25
2.7.1 Penelitian Sebelumnya.....	25
2.7.2 Kerangka Pemikiran .....	28
<b>BAB III .....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	30
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	30
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	31
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data .....	33
<b>BAB IV .....</b>	<b>34</b>
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1 Produksi UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah .....	35
4.1.2 Produksi UMKM Sepatu Bapak Hendra .....	37
4.2 Sarana dan Prasarana dan Proses Pembuatan Alas Kaki.....	39

4.2.1 Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah .....	40
4.2.2 Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Bapak Hendra .....	41
4.2.3 Proses Pembuatan Sepatu .....	42
4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian .....	43
4.3.1 Pemahaman dan Kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap lingkungan .....	43
4.3.2 Pemahaman dan Kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap konsep <i>Green Accounting</i> .....	49
BAB V.....	61
KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66
LAMPIRAN.....	67

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 : Sarana Tempat Usaha/Ekonomi Masyarakat Data Desa Sukamakmur Tahun 2023.....	2
Tabel 1.2 : Dampak dan Masalah Limbah Sepatu .....	3
Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya.....	25
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel.....	31
Tabel 4.1 : Jumlah SDM UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	35
Tabel 4.2 : Jumlah SDM UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	38
Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	40
Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	41
Tabel 4.5 : Pengetahuan Dampak Lingkungan.....	45
Tabel 4.6 : Penggunaan Bahan Baku yang Ramah Lingkungan.....	46
Tabel 4.7 : Manajemen Limbah yang Tidak Merusak Lingkungan .....	47
Tabel 4.8 : Perhatian terhadap Kesejahteraan Lingkungan Sekitar .....	49
Tabel 4.9 : Pengetahuan Biaya Usaha .....	51
Tabel 4.10 : Perhitungan HPP High Heels UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	52
Tabel 4.11 : Perhitungan HPP Flat Shoes UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	53
Tabel 4.12 : Perhitungan HPP High Heels UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	53
Tabel 4.13 : Pengetahuan Biaya Lingkungan.....	55
Tabel 4.14 : Perhitungan Biaya Lingkungan UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	57
Tabel 4.15 : Perhitungan Biaya LingkunganUMKM Sepatu Bapak Hendra.....	58
Tabel 4.16 : Saran Perhitungan Biaya Lingkungan.....	59

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	36
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	38
Gambar 4.3 : Proses Produksi UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah dan UMKM Sepatu Bapak Hendra .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah.....	68
Lampiran 2 : Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin UMKM Sepatu Bapak Hendra .....	68
Lampiran 3 : Daftar Izin Lingkungan UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah dan UMKM Sepatu Bapak Hendra.....	69
Lampiran 4 : Dokumentasi UMKM Sepatu Bapak Hendra .....	69
Lampiran 5 : Foto dengan Pemilik UMKM.....	70
Lampiran 6 : Daftar Tarif Limbah Industri Kab. Bogor Tahun 2023.....	70
Lampiran 7 : Foto dengan Masyarakat Sekitar .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan kegiatan usaha saat ini semakin pesat mulai dari perusahaan besar hingga usaha mikro seperti UMKM. UMKM memiliki peran besar dalam kontribusi pembangunan ekonomi negara, di Indonesia sendiri terdapat 65,5 juta UMKM yang jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Sektor UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61%, atau senilai dengan Rp9.580 triliun, bahkan kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai sebesar 97% dari total tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023).

Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Jawa Barat terdapat 43.138 UMKM di Kabupaten/Kota Bogor, hal ini tentunya memiliki dampak positif terhadap pembangunan dalam bentuk kegiatan usaha yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. UMKM mencakup berbagai jenis usaha dalam skala mikro, kecil, dan menengah. yang terdiri dari berbagai sektor seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, jasa, pariwisata, dan sebagainya.

Salah satu industri UMKM yang berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia adalah UMKM industri pengolahan. BPS mencatat industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi bagi perekonomian tahun 2023, yakni sebesar 0,85%. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Kabupaten Bogor industri pengolahan menjadi penyumbang (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB terbesar pada tahun 2023. Kabupaten Bogor dikenal memiliki sejumlah UMKM industri pengolahan yang aktif dan berkembang salah satunya adalah industri pengolahan kulit dan imitasi, yaitu industri pengrajin sepatu dan sandal sebagai turunan dari kulit dan imitasi. Berdasarkan informasi dari Dinas Koperasi UMKM Kabupaten Bogor pada tahun 2019, Kecamatan Ciomas memiliki sektor industri alas kaki yang cukup besar. Sebagaimana menurut Sunarzi et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat empat desa di wilayah tersebut yang memiliki industri tersebut dalam jumlah yang signifikan, yaitu Desa Parakan, Desa Pasir Eurih, Desa Mekarjaya, dan Desa Sukamakmur

Di Desa Sukamakmur Industri alas kaki telah menjadi salah satu sektor usaha yang paling berkembang, dengan produksi hampir di setiap rumah. Mayoritas penduduk lokal berprofesi sebagai pengrajin alas kaki, hal ini menciptakan jaringan produksi yang luas dan menghidupkan perekonomian lokal. Berikut data jumlah unit usaha industri alas kaki Desa Sukamakmur di tahun 2023.

Tabel 1.1. Sarana Tempat Usaha/Ekonomi Masyarakat  
Data Desa Sukamakmur Tahun 2023

No.	Jenis	Jumlah	Lokasi
1	Konveksi	5	Ds Sukamakmur
2	Bengkel Motor/mobil	11	Ds Sukamakmur
3	<b>Bengkel Sepatu</b>	<b>202</b>	<b>Ds Sukamakmur</b>
4	Kios bensin	15	Ds Sukamakmur
5	Warnet	5	Ds Sukamakmur
6	Toko	18	Ds Sukamakmur
7	Waserda	12	Ds Sukamakmur
8	Warung	19	Ds Sukamakmur
9	Penggilingan Padi	2	Ds Sukamakmur
10	Pengrajin Gelasan	-	Ds Sukamakmur
11	Pengrajin Makanan ringan	28	Ds Sukamakmur
12	Tambal ban	8	Ds Sukamakmur
13	Counter Pulsa	31	Ds Sukamakmur
14	Pengemudi Ojeg	84	Ds Sukamakmur
15	BUM Desa	1	Ds Sukamakmur
16	Penjual masakan matang	9	Ds Sukamakmur
17	Warung Sate	1	Ds Sukamakmur
18	Loket Pembayaran listrik	4	Ds Sukamakmur
19	Biro Jasa	3	Ds Sukamakmur
20	Penjahit	15	Ds Sukamakmur
	<b>JUMLAH</b>	<b>455</b>	

Sumber: Profil Desa Sukamakmur 2023

Banyaknya industri alas kaki di Desa Sukamakmur telah menghidupkan perekonomian lokal, dengan mayoritas penduduk setempat menjadi pengrajin alas kaki. Hal ini menciptakan lingkungan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan pembuatan alas kaki diwarisi dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Namun, semakin banyaknya kegiatan industri maka Limbah yang dihasilkan dari proses kegiatan usaha dan produksi berpotensi menghasilkan limbah yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh sebuah kegiatan usaha akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan jika tidak diperhatikan dengan benar.

Bahan baku dalam pembuatan alas kaki di desa Sukamakmur adalah kulit imitasi, Limbah kulit imitasi dapat berbahaya jika tidak diperhatikan dengan benar. karena proses pembuangan atau pembakarannya bisa menyebabkan polusi udara atau pencemaran tanah. Idealnya, sampah kulit sintesis harus didaur ulang atau dibuang secara aman agar dampak lingkungannya minimal namun, Umkm di desa Sukamakmur sendiri kebanyakan mengelola limbahnya dengan cara di bakar, dimana pembakaran dilakukan dengan mengumpulkan limbah dari beberapa umkm yang

dibakar dalam satu tempat, Pembakaran kulit imitasi atau bahan sintetis seringkali menghasilkan polusi udara yang berbahaya. Saat dibakar, bahan-bahan sintetis tersebut dapat melepaskan zat-zat beracun ke udara, seperti dioksida nitrogen, dioksida belerang, karbon monoksida, dan senyawa organik volatil (VOCs). Pada beberapa kasus, pembakaran bahan sintetis juga bisa menghasilkan asap yang mengandung senyawa-senyawa beracun, seperti formaldehida atau dioxin, tergantung pada komposisi bahan yang digunakan. hal ini tentu dapat berbahaya bagi kesehatan masyarakat sekitar mulai dari iritasi pada saluran pernapasan hingga masalah pernapasan yang lebih serius, termasuk risiko penyakit kardiovaskular dan kanker.

Dikutip dari TribunnewsBogor.com seorang warga desa sukamakmur mengeluhkan gunung sampah dan pembakaran sampah yang berlangsung sejak lama, asap dari pembakaran tersebut berwarna hitam pekat yang dikhawatirkan menyebabkan infeksi pernafasan pada warga sekitar. membakar sampah sepertinya sudah menjadi kebiasaan sejumlah warga Indonesia padahal dampak yang ditimbulkan sangat serius bukan hanya bagi kesehatan tapi juga mempengaruhi perubahan iklim dan menyebabkan dampak lingkungan yang lebih luas.

Berikut merupakan masalah dan dampak yang terjadi akibat limbah sepatu berdasarkan beberapa artikel dan jurnal dalam beberapa waktu terakhir

Tabel 1.2. Dampak dan Masalah Limbah Sepatu

No.	Tahun	Sumber	Masalah
1.	2024	<a href="https://sinocomfort.com/id/blog/is-faux-leather-waterproof/">https://sinocomfort.com/id/blog/is-faux-leather-waterproof/</a>	Kulit imitasi menimbulkan masalah lingkungan, seperti penggunaan bahan kimia berbahaya dan pelepasan racun saat dibuang atau dibakar. Bahan kimia seperti pemlastis dan racun seperti ftalat dan dioksin dapat merusak kualitas udara dan air jika tidak dikelola dengan baik.
2.	2023	<a href="https://shoeworkshop.id/news_article/content/10">https://shoeworkshop.id/news_article/content/10</a>	Industri sepatu menghasilkan limbah padat dan cair yang berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Proses produksinya juga menyebabkan polusi udara melalui emisi gas beracun seperti sulfur dioksida dan karbon monoksida. Industri sepatu juga berdampak pada ekosistem dan keanekaragaman hayati. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sepatu, seperti kulit dan karet, sering kali berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.



3.	2019	Hafidh, Muhammad	Limbah sepatu yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, udara, dan tanah, mengganggu keseimbangan ekologi, menyebabkan masalah kesehatan, dan dapat meningkatkan biaya ekonomi
----	------	------------------	---

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa permasalahan akibat industri sepatu tidak bisa diabaikan. Maka diperlukan upaya industri untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk mencegah dampak yang lebih besar, karena pada saat dampaknya semakin besar maka biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi dampak tersebut juga akan semakin besar pula.

Fenomena ini membawa tantangan, terutama terkait dengan sikap kebanyakan UMKM yang cenderung hanya memperhatikan aspek laba tanpa memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan produksi. Herlindawati et al. (2022) menyatakan, Fokus utama UMKM tetap pada pemeliharaan kualitas produk yang dihasilkan, namun, pengeluaran biaya terkait lingkungan seringkali diabaikan atau kurang diperhatikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian terhadap lingkungan pada pelaku usaha UMKM masih belum memadai. Kurangnya pengetahuan mereka tentang dampak pencemaran yang disebabkan oleh limbah produksi menjadi penyebab utama kondisi ini. Pelaku usaha UMKM ini juga belum sepenuhnya memahami mengenai biaya lingkungan, dan fokus utama kegiatan usahanya masih terpusat pada upaya mencapai keuntungan finansial.

Persoalan lingkungan hidup saat ini mendapatkan perhatian serius dan menjadi isu global yang sedang ditangani pemerintah. Seperti diketahui bahwa dunia saat ini sedang menghadapi *triple* krisis planet yaitu terjadinya perubahan iklim, polusi, pencemaran dan percepatan kehilangan biodiversitas (KLHK, 2023), hal ini tentu sangat membahayakan keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi salah satunya akibat meningkatnya aktivitas industri secara masif namun tidak diiringi dengan kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi ekosistem hidup manusia. Sebagaimana menurut Chairia et al. (2022) yang menyatakan semakin berkembangnya dunia industri masalah terhadap lingkungan tidak dapat dihindari hal ini akibat pelaku industri yang seringkali mengabaikan dampak terhadap lingkungan, seperti halnya timbul pencemaran tanah, air, udara dan kesenjangan sosial terhadap lingkungan.

Salah satu alat kontrol pemerintah untuk menjaga keberlanjutan lingkungan yang dilakukan kepada UMKM adalah terkait perizinannya, yaitu perizinan lingkungan, dimana Izin lingkungan menilai apakah suatu kegiatan usaha layak atau tidak dijalankan. Dewi dalam Sugiarta & Widiati (2020) menyatakan Izin lingkungan wajib dimiliki oleh penanggungjawab usaha dan /atau kegiatan sebagai upaya

pengawasan dari pemerintah dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Melalui perizinan lingkungan diharapkan masalah kerusakan dan berbagai pencemaran lingkungan dapat diminimalisir atau bahkan tidak akan terjadi kerusakan lingkungan hidup dalam suatu kegiatan atau kegiatan usaha. Namun, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih minim akan izin lingkungan maupun izin usaha, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pelaku usaha mengenai proses izin tersebut (Ifrani & Nurmaya, 2020). Izin lingkungan mengharuskan UMKM memahami dan mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka, hal ini dinyatakan dalam persyaratan kepatuhan yang termuat dalam izin lingkungan yang harus dipenuhi oleh UMKM dan *green accounting* dapat mengukur serta memahami dengan lebih mendalam dampak-dampak tersebut dalam aspek keuangan dan operasional dan berperan dalam membantu UMKM menerapkan praktik bisnis yang sesuai dengan izin lingkungan tersebut. Selain itu, *green accounting* juga membantu dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko-risiko lingkungan yang mungkin terkait dengan ketentuan izin lingkungan.

Konsep *Green Accounting* bagi UMKM perlu dilakukan karena dapat menjadi instrumen bentuk tanggung jawab dan sebagai upaya perlindungan serta pengelolaan lingkungan untuk meminimalisir persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi. Sebagaimana menurut Narsi et al. (2023) menyatakan penting bagi UMKM untuk memahami dan menerapkan konsep *green accounting* dalam menjalankan operasional bisnis mereka, hal ini dikarenakan UMKM memiliki peran penting sebagai kontributor dalam perekonomian negara, namun juga UMKM merupakan produsen limbah yang potensial menyebabkan polusi dan merusak lingkungan.

Di Indonesia, pengungkapan akuntansi lingkungan dari kegiatan bisnis belum menjadi perhatian serius bagi sebagian besar pelaku usaha. Hal ini karena pengungkapan akuntansi lingkungan masih bersifat sukarela. Kecuali disyaratkan atau diwajibkan oleh pemerintah (misalnya untuk perusahaan publik melaporkan biaya lingkungan), para pelaku usaha belum dan tidak dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan terkait bisnisnya (Haqi Fadillah et al., 2023). meskipun saat ini belum ada peraturan yang mengatur UMKM mengenai penerapan *green accounting* namun, sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab UMKM terhadap lingkungan, UMKM diharapkan paham dan peduli akan penenerapan *green Accounting* atau akuntansi lingkungan karena dalam hal ini akuntansi lingkungan berperan dalam hal upaya pelestarian lingkungan, sebagaimana menurut Anelia dalam Puspita & Surendra (2019) melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya lingkungan atau *environmental costs* . untuk itu pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap *green accounting* berperan penting dalam menciptakan kegiatan usaha yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan hidup.

UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur sebagai kegiatan usaha dalam industri pengolahan perlu menerapkan *Green Accounting* atau *environmental accounting*

terutama pada UMKM yang memiliki Izin Lingkungan hal ini menandakan UMKM yang memiliki izin lingkungan sadar akan pentingnya perizinan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab usaha terhadap lingkungan atas aktivitas yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada UMKM terutama pada UMKM yang telah memiliki izin lingkungan. Dengan penelitian yang berjudul “Pemahaman dan Kepedulian UMKM yang Memiliki Izin Lingkungan Terhadap Konsep Green Accounting Studi Kasus Pada UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur”

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya jumlah kegiatan usaha maka limbah yang dihasilkan pun semakin meningkat hal ini perlu sejalan dengan pemahaman dan kepedulian pelaku usaha dalam menjaga lingkungan atas aktivitas usaha yang dilakukan, yang berkaitan dengan penerapan konsep *green accounting* sebagai instrumen bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan terutama pada kegiatan usaha UMKM di Desa Sukamakmur.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap *green accounting* berperan penting dalam menciptakan kegiatan usaha yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan. UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur terutama yang memiliki izin lingkungan dirasa perlu untuk paham dan peduli terhadap lingkungan dan penerapan konsep *green accounting*. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap lingkungan?
2. Bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur dalam penerapan konsep *green accounting*?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepeduliannya dalam hal penerapan konsep *green accounting*, sebagai bentuk tanggung jawab UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap lingkungan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur terhadap lingkungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur dalam penerapan *green accounting*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur yang dapat memperluas pengetahuan pembaca dan menjadi pertimbangan bagi para peneliti yang terlibat dalam studi mengenai *green accounting*.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan penulis mengenai akuntansi hijau (*Green Accounting*) khususnya *green accounting* dalam sebuah UMKM, Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang terutama penelitian yang terkait dengan *green accounting*. Penelitian ini juga sebagai tugas penyelesaian skripsi jenjang (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

3. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur agar lebih memperhatikan pentingnya penerapan konsep *green accounting* dalam melakukan sebuah kegiatan usaha (bisnis).

##### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk mengatasi permasalahan terkait pemahaman dan kepedulian UMKM dalam penerapan *green accounting*. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan khususnya Akuntansi Manajemen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Akuntansi Manajemen**

##### **2.1.1 Definisi Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen memiliki tujuan utama untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan dan berguna bagi pihak internal organisasi atau perusahaan dengan befokus pada pemberian informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan internal dalam organisasi. Aripin & Negara (2021) menjelaskan bahwa Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang memiliki tujuan untuk menyediakan laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan pihak internal organisasi atau perusahaan seperti manajer produksi, manajer pemasaran, manajer keuangan, dan pihak internal lainnya.

Menurut Manurung (2022) Akuntansi manajemen ialah salah satu bidang ilmu akuntansi yang memberikan informasi keuangan kepada pihak internal suatu entitas dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas tersebut tidak dipublikasikan kepada umum. Dalam hal ini manajemen berfokus pada penyediaan informasi keuangan untuk pihak internal suatu entitas atau organisasi.

Menurut Kholmi (2019) Akuntansi manajemen adalah suatu bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen yang diperuntukan dalam hal mengelola suatu organisasi (perusahaan) dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh suatu organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak internal, seperti manajer produksi, manajer pemasaran, dan manajer keuangan, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Informasi keuangan yang dihasilkan tidak dipublikasikan kepada umum, dan fokusnya adalah memberikan dukungan dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh organisasi. Akuntansi manajemen tidak hanya fokus pada penyusunan laporan keuangan, tetapi juga menitikberatkan pada memberikan data dan analisis yang relevan bagi manajemen guna mendukung pengambilan keputusan dan mengelola perusahaan dengan efektif.

##### **2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen**

Firmansyah et al. (2020) menjelaskan, Akuntansi manajemen digunakan untuk menghasilkan informasi akuntansi dan alternatif yang dapat dipilih serta digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan internal oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Adapun tujuan akuntansi manajemen yaitu:

1. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk menghitung harga pokok jasa, harga pokok produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.

2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

### **2.1.3 Peran Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen berperan penting dalam pemantauan dan peningkatan kinerja perusahaan, sebagaimana menurut Firmansyah et al. (2020) Akuntansi manajemen berfungsi sebagai pengawas intern perusahaan atau pembantu pelaksana manajemen. Sebagai pengawas akuntan intern, akuntan manajemen mencatat dan melaporkan kinerja manajemen, mengetahui prestasi mereka dalam memecahkan masalah, dan membantu memotivasi manajemen untuk mencapai tujuan. Secara umum, posisi akuntansi manajemen di perusahaan sering kali dipegang oleh manajer keuangan atau manajer akuntansi.

Selain itu akuntansi manajemen berperan penting dalam proses pengambilan keputusan praktis, Nursanty et al. (2022) menjelaskan bahwa manajemen dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) bagian, diantaranya: manajemen bawah (*operational level*), manajemen menengah (*middle management*), dan Manajemen atas (*senior executive*). Pada tingkat operasional (*operational level*), informasi yang diberikan membantu untuk memonitor dan memperbaiki kinerja sehari-hari. Dalam tingkat menengah (*middle management*), fokusnya beralih ke strategi meningkatkan laba dan pertumbuhan perusahaan. Sementara pada tingkat atas (*senior executive*), akuntansi manajemen memberikan informasi yang mendalam untuk menyusun strategi jangka panjang, mempertahankan pangsa pasar, meningkatkan omset, dan menjaga kepuasan pelanggan. Dengan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap tingkatan, akuntansi manajemen berperan penting dalam mendukung keberhasilan dan pertumbuhan berkelanjutan suatu perusahaan.

## **2.2 Lingkungan Hidup**

### **2.2.1 Definisi Lingkungan Hidup**

Lingkungan merupakan tempat penting yang dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup terutama dalam menjalankan aktivitasnya. E. S. Siregar & Nasution (2020) menjelaskan bahwa makhluk hidup tidak bisa lepas dari lingkungan karena lingkungan merupakan suatu ruang yang dipergunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi demi keberlangsungan hidupnya, kesatuan komponen-komponen pementuk proses kehidupan seperti halnya makhluk hidup, keadaan, kekuatan yang saling mempengaruhi, hal tersebut menandakan akan suatu lingkungan.

Lingkungan hidup menurut Munadjat Danusaputro dalam Wihardjo & Rahmayanti (2021) adalah semua benda, daya serta kondisi, termasuk manusia begitupun tingkah dan perbuatannya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup memiliki cakupan yang sangat luas untuk itu L.L Bernard dalam Wihardjo & Rahmayanti (2021) membagi lingkungan ke dalam 4 (empat) bagian besar, yaitu:

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang mencakup unsur-unsur seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan elemen-elemen kosmik lainnya.
2. Lingkungan biologi atau organik, yaitu lingkungan yang mencakup segala sesuatu yang bersifat biotis seperti, mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, dan lingkungan prenatal yang termasuk di dalamnya, serta proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.
3. Lingkungan sosial yang terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - a) Lingkungan fisiososial yang melibatkan kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung.
  - b) Lingkungan biososial, yang melibatkan manusia dan interaksinya dengan sesamanya serta hubungan dengan tumbuhan, hewan domestik, dan bahan organik lain yang digunakan manusia.
  - c) Lingkungan psikososial, yang terkait dengan tabiat batin manusia seperti sikap, keinginan, pandangan, keyakinan dan hal ini tercermin dalam agama, kebiasaan, bahasa, ideologi, dan lain-lain.
4. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, hal ini melibatkan lembaga-lembaga masyarakat, baik di daerah maupun kota atau desa.

### **2.2.2 Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungannya**

Makhluk hidup sangat berkaitan erat dengan lingkungan, dalam menjalankan kehidupannya semua kegiatannya akan berkaitan erat dengan lingkungan, makhluk hidup bernafas, makan, minum dan melaksanakan aktivitasnya memerlukan lingkungan. Wihardjo & Rahmayanti (2021) menjelaskan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya dapat digambarkan sebagai berikut; Individu – Populasi – Komunitas – Ekosistem – Biosfer.

#### **1. Individu**

Individu adalah setiap anggota populasi yang bersifat tunggal seperti, seorang manusia, seekor tikus, seekor harimau, seekor burung dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari akan ditemukan makhluk hidup yang terkadang sulit untuk menentukan individu dalam sebuah kelompok organisme.

#### **2. Populasi**

Populasi merupakan kumpulan makhluk hidup sejenis yang tinggal di suatu tempat. Dimana makhluk hidup sejenis memiliki persamaan sifat morfologi dan

fisiologi dan dapat mengadakan perkawinan secara alamiah menghasilkan keturunan. Contohnya; populasi manusia, populasi harimau, populasi tikus, populasi tikus.

### 3. Komunitas

Komunitas merupakan kehidupan bersama yang terdiri dari beberapa populasi yang hidup bersama di suatu tempat. Para ahli ekologi menyebut kelompok organisme dalam suatu habitat sebagai komunitas, contohnya adalah komunitas burung di Pulau Burung atau komunitas tumbuhan di Tangkuban Perahu. Komunitas terbentuk karena adanya ketergantungan antara anggotanya.

Komunitas sendiri terdiri dari dua atau lebih populasi organisme yang berbeda. Terdapat dua jenis komunitas, yaitu komunitas akuatik dan komunitas terestrial. Komunitas akuatik adalah kelompok makhluk hidup yang mendiami perairan seperti parit, kolam, sungai, danau, dan laut. Sedangkan komunitas terestrial, atau komunitas darat, merujuk pada kelompok makhluk hidup yang tinggal di daratan seperti di hutan, gunung, padang rumput, padang pasir, dan padang es. Hubungan antara anggota komunitas menciptakan keseimbangan ekologis yang penting untuk kelangsungan hidup dan keberlanjutan ekosistem.

### 4. Ekosistem

Ekosistem merupakan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Suatu ekosistem ditempati oleh berbagai jenis makhluk hidup yang dikenal sebagai komponen biotik, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain itu, ekosistem juga dihuni oleh unsur-unsur non-hidup yang disebut sebagai komponen abiotik, seperti suhu, kelembaban, sinar matahari, dan mineral.

Ekosistem sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, ekosistem alam adalah ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia. Beberapa contoh termasuk danau, sungai, padang rumput, padang pasir, dan hutan. Kedua, ekosistem buatan adalah ekosistem yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, seperti sawah, ladang, kolam, dan akuarium.

#### **2.2.3 Pencemaran Lingkungan**

Masalah lingkungan merupakan hal yang sangat serius bagi keberlanjutan kehidupan di muka bumi, Duwira Hadi Santosa (2021) menjelaskan pencemaran terhadap lingkungan dapat mengakibatkan perubahan fisik dari suatu lingkungan, seperti hutan, tanah, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu pencemaran terhadap lingkungan berakibat hilangnya biota-biota yang bermanfaat, penurunan populasi hewan, dan risiko kemusnahan pada populasi tumbuhan.

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan Limbah. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab I Pasal 1 Ayat 14)



Sebagian besar pencemaran lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia dan salah satunya adalah akibat dari perilaku ekonomi manusia, (E. S. Siregar & Nasution, 2020) menjelaskan manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas yang akan mendorong eksploitasi terhadap lingkungan dan memicu pola hidup yang kurang memperhatikan lingkungan. manusia sebagai komponen utama lingkungan melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi yang mencakup usaha pemenuhan kebutuhan hidup dan keluarga, menunjukkan keterkaitan langsung dengan aspek ekonomi. Hal ini menunjukan bahwa perilaku ekonomi manusia dapat menjadi penyebab utama dari kerusakan lingkungan yang dihadapi saat ini.

Pencemaran lingkungan menimbulkan berbagai dampak yang serius bagi lingkungan hidup, Budiyono dalam E. S. Siregar & Nasution (2020) menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan memiliki dampak yang signifikan diantaranya, dampak terhadap kesehatan manusia, kesehatan flora, kesehatan fauna, bahan material, dan terjadinya hujan asam.

Menurut Dewata & Danhas (2023) Pencemaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu pencemaran air, tanah dan juga udara. Setiap pencemaran mempunyai ciri tertentu. Setiap pencemaran juga mempunyai penyebab tertentu. Penyebab pencemaran satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. Contohnya penggunaan pestisida yang berlebih. Untuk itu, manusia sebagai makhluk yang berakal di bumi wajib hukumnya untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat menyebabkan pencemaran dan turut menjaga lingkungan.

Sompotan & Sinaga (2022) menjelaskan macam-macam pencemaran lingkungan diantaranya:

### 1. Pencemaran Air

Pencemaran air terjadi ketika kualitas air di suatu tempat, seperti danau, sungai, lautan, atau air tanah, mengalami perubahan akibat aktivitas manusia. Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan memiliki karakteristik yang berbeda. peningkatan kandungan nutrisi, dapat menyebabkan eutrofikasi. Sampah organik, seperti air limbah (sewage), dapat meningkatkan kebutuhan oksigen di air, mengakibatkan berkurangnya oksigen dan dampak serius pada ekosistem. Industri membuang berbagai polutan ke dalam air limbah, termasuk logam berat, toksin organik, minyak, nutrisi, dan padatan. Limbah industri dapat memiliki efek termal, terutama dari pembangkit listrik, yang dapat mengurangi kadar oksigen dalam air.

### 2. Pencemaran Udara

Pencemaran udara terjadi ketika terdapat substansi fisik, kimia, atau biologis di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, tumbuhan, dan hewan, mengganggu kenyamanan dan estetika, atau merusak properti. Sumber pencemaran udara bisa berasal dari alam atau kegiatan manusia.

### 3. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah terjadi ketika bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami. Pencemaran tanah biasanya terjadi akibat kebocoran limbah cair atau bahan kimia industri atau fasilitas komersial. Selain itu penggunaan pestisida, air permukaan tanah yang tercemar masuk ke lapisan sub-permukaan, kecelakaan kendaraan pengangkut minyak, zat kimia atau limbah, serta limbah akibat penimbunan sampah serta limbah industri yang langsung dibuang ke tanah secara legal.

Sompotan & Sinaga (2022) juga menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan memiliki berbagai dampak yang serius bagi kualitas lingkungan hidup, seperti halnya limbah dan sampah sisa hasil proses produksi berpotensi menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup serta merusak ekosistem alami. Dampak pencemaran tanah terhadap kesehatan akibat kontaminasi zat-zat karsinogenik yang berbahaya dapat menyebabkan kematian dan berdampak pada ekosistem.

Sedangkan menurut Rofik & Mokhtar Ali (2021) Dampak dari tercemarnya lingkungan hidup adalah rusaknya ekosistem alami serta baku mutu lingkungan yang berkurang. Pencemaran lingkungan yang terjadi pada dasarnya adalah akibat dari kegiatan manusia itu sendiri yang dilakukan baik melalui kegiatan industri maupun kegiatan rumah tangga yang menghasilkan limbah dan sampah.

Dapat disimpulkan bahwa pencemaran lingkungan khususnya yang disebabkan oleh limbah dan sampah hasil proses produksi memiliki dampak yang serius terhadap kualitas lingkungan hidup, berbagai zat-zat yang terkandung dalam komponen yang tercemar dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia dan ekosistem dalam lingkungan.

#### **2.2.4 Kepedulian Lingkungan**

Daud et al. (2022) menyatakan bahwa kepedulian lingkungan adalah sikap atau tindakan yang dilakukan secara aktif dan nyata oleh seseorang sebagai respons terhadap masalah-masalah lingkungan. Dalam konteks ini, kepedulian mengacu pada kesadaran yang tinggi dan perhatian yang mendalam terhadap kondisi lingkungan sekitar, termasuk aspek-aspek fisik dan ekologisnya. Tindakan-tindakan tersebut dapat mencakup pengurangan penggunaan bahan berbahaya, partisipasi dalam kegiatan pelestarian alam, mendukung praktik-praktik ramah lingkungan, dan berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim. Dengan kata lain, kepedulian lingkungan melibatkan partisipasi aktif individu untuk menciptakan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan global.

Menurut Fitrianti et al. (2019) sikap peduli lingkungan diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki lingkungan alam. Dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan menunjukkan kontribusi seseorang dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan secara aktif berkontribusi dalam merawat alam.

Tampubolon et al. (2023) menyebutkan beberapa tindakan konkret dalam menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan diantaranya mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong, berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan menjaga keharmonisan sebagai wujud dari kepedulian tersebut.

Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi baik untuk masa kini maupun partisipasi aktif kita untuk menyediakan lingkungan yang baik bagi generasi mendatang. Dengan mengambil langkah-langkah untuk melindungi dan mengelola lingkungan, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi generasi mendatang. Menjaga lingkungan dengan upaya mengelola dan memperbaikinya bertujuan agar lingkungan tersebut menjadi tempat yang nyaman, sehat, bersih, hijau, damai, dan terhindar dari kerusakan.

Menurut Irfianti (2016) dalam Daud et al. (2022), untuk menilai sejauh mana seseorang peduli terhadap lingkungan, dapat diukur melalui sejumlah indikator yang masing-masing memperhatikan langkah-langkah dalam mencegah kerusakan lingkungan dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam. Beberapa indikator kepedulian lingkungan diantaranya:

- a. Merawat lingkungan.
- b. Melindungi flora dan fauna
- c. Mengurangi penggunaan plastik.
- d. Mengelola sampah dengan memperhatikan jenisnya.
- e. Mengurangi emisi karbon.
- f. Menghemat penggunaan energi.
- g. Melakukan penanaman pohon.
- h. Memanfaatkan barang bekas.

### **2.2.5 Pengelolaan Lingkungan**

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan serangkaian tindakan yang terpadu untuk menjaga fungsi lingkungan hidup yang mencakup kebijakan penataan, pengembangan, pemanfaatan, pemulihan, serta pengawasan dan kontrol terhadap lingkungan hidup (Wihardjo & Rahmayanti, 2021).

Prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang dikemukakan oleh (pendidikan lingkungan hidup) diantaranya:

- a. Membangun manusia seutuhnya dengan mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup.
- b. Mewujudkan manusia sebagai bagian dari lingkungan hidup yang tidak terpisahkan.
- c. Mengendalikan penggunaan sumber daya dengan bijaksana dan mengolahnya secara optimal dengan tujuan semata untuk kesejahteraan masyarakat.

- d. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk generasi di masa yang akan datang.

Kawengian (2019) menyimpulkan hak dan kewajiban masyarakat dalam kelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, yaitu:

1. Hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup pada hakikatnya merupakan dua sisi yang tak terpisahkan, karena hak di satu sisi meletakkan kewajiban di sisi yang lain. Hak masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah hak menikmati, hak atas informasi, hak atas perlindungan hukum dan hak berperan serta atau berpartisipasi. Sedangkan kewajiban masyarakat adalah kewajiban memelihara dan memberikan informasi secara benar, akurat dan menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup berkaitan dengan kewajiban memelihara kelestarian lingkungan hidup, berupa pengawasan sosial, pemberian saran, usul, keberatan, pengaduan dan penyampaian informasi atau laporan yang sangat penting bagi keberhasilan program melestarikan fungsi dan kemampuan lingkungan hidup.

### **2.3. Green Accounting**

#### **2.3.1 Definisi Green Accounting**

*Green Accounting* memperhitungkan dan mencatat biaya-biaya yang terkait dengan aspek-aspek lingkungan dan sosial untuk mencegah dampak negatif dari kegiatan bisnis perusahaan terhadap lingkungan, sebagaimana Menurut Hamidi (2019) *green accounting* adalah akuntansi yang menghitung dan mencatat biaya-biaya pencegahan ataupun yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan masyarakat.

Fadillah, Widyowati, & Nasution (2023) menyatakan, Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) merupakan suatu bagian dari bidang akuntansi yang menyediakan laporan yang diperuntukan pada pengguna internal maupun eksternal. Akuntansi lingkungan membantu pihak internal dalam membuat keputusan manajemen dalam hal harga, penganggaran modal dan pengendalian overhead, selain dari pada itu akuntansi lingkungan dapat membantu pihak eksternal dalam hal pengungkapan informasi lingkungan kepada masyarakat dan komunitas keuangan.

Menurut Narsi et al. (2023) *green accounting* adalah suatu konsep dalam akuntansi yang tidak hanya memusatkan perhatian pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, melainkan juga mencakup aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah suatu pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya-biaya terkait lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis terhadap lingkungan, *green accounting*

juga dapat membantu untuk membuat keputusan manajemen untuk pihak internal dan membantu pihak eksternal dalam hal pengungkapan informasi lingkungan.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Praktek *Green Accounting***

Praktek-praktek *green accounting* menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola operasionaalnya dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Zulhaimi (2015) menyebutkan bentuk-bentuk praktek *green accounting*, diantaranya:

1. Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan
2. Manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan
- 3 CSR (perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar)

Dengan memilih bahan baku yang ramah lingkungan, mengelola limbah secara efisien, dan aktif terlibat dalam tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa perusahaan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.

### **2.3.3 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Green Accounting***

*Green Accounting* bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang didasarkan pada prinsip perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuannya adalah agar perusahaan tidak sembarangan mengelola sumber daya tanpa memperhatikan konsekuensi dan dampaknya terhadap masyarakat (Putri et al., 2023)

Menurut Santi, (2016) dalam Hamidi (2019) Penerapan *green accounting* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau efek. Dalam hal ini *green accounting* bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui analisis biaya dan manfaat atau efek, sebagai upaya perlindungan lingkungan untuk mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Beberapa tujuan akuntansi hijau menurut Chairia et al. (2022) yaitu:

- 1) Menilai biaya dan manfaat lingkungan untuk suatu masalah
- 2) Untuk memisahkan dan mengklasifikasikan berbagai biaya lingkungan, dan
- 3) Untuk menghubungkan sumber daya fisik dengan neraca lingkungan dalam istilah moneter

Dalam hal ini *green accounting* dapat membantu perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap biaya dan manfaat lingkungan yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan, serta dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, memisahkan, dan mengklasifikasikan berbagai biaya lingkungan.

Penerapan *green accounting* membuat perusahaan dapat mengaitkan penggunaan sumber daya fisik seperti energi, air, dan bahan baku dengan dampak

lingkungan dalam bentuk nilai moneter. Pendekatan *green accounting* tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat menghasilkan efisiensi biaya yang mendukung peningkatan keberlanjutan operasional. Dengan mengadopsi metode *green accounting*, perusahaan dapat mencapai tujuan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan.

#### **2.3.4 Peraturan mengenai *Green Accounting***

Mengenai aturan hukum yang mengatur penerapan *green accounting* khusus UMKM di Indonesia masih belum ada namun, Medina Almunawwaroh dalam Sari (2020) menyimpulkan terdapat beberapa Peraturan mengenai *Green Accounting*, antara lain:

a) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Undang-Undang ini menjelaskan, untuk memenuhi kewajiban perusahaan, biaya terkait dengan kegiatan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan harus dianggarkan dan dimasukkan sebagai bagian dari biaya operasional perusahaan, dengan memperhatikan kewajiban dan kepatutan yang dijelaskan secara rinci dalam laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan tidak menjalankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, perusahaan tersebut dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan.

b) Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/dua/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktivitas Bagi Bank Umum

Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa penilaian terhadap prospek usaha debitur akan mempertimbangkan upaya yang dilakukan oleh debitur dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Hal ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pinjaman.

c) Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Kapital Serta Forum Keuangan KEP-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik

Peraturan tersebut mengharuskan penyusunan laporan tahunan yang mencakup aspek tata kelola perusahaan, dengan memasukkan secara rinci aktivitas dan biaya yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan

d) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 (Akuntansi Kehutanan) serta Nomor 33 (Akuntansi Pertambangan Umum)

Kedua PSAK tersebut menetapkan kewajiban bagi perusahaan pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk menyertakan informasi mengenai elemen-elemen lingkungan dalam laporan keuangan mereka.

### **2.4 Biaya Usaha**

#### **2.4.1 Definisi Biaya Usaha**

Hansen & Mowen (2009) dalam Herlindawati et al. (2022) menjelaskan, pemahaman tentang biaya usaha mencakup segala pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha dan untuk menutupi konsekuensi yang timbul akibat operasi bisnis. Pengetahuan ini melibatkan keterampilan pelaku usaha dalam mengenali berbagai biaya yang muncul selama proses produksi, sehingga mampu menghitung laba dengan akurat.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang biaya usaha mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha dan untuk menutupi konsekuensi yang timbul akibat operasi bisnis. Hal ini melibatkan keterampilan pelaku usaha dalam mengidentifikasi berbagai biaya yang muncul selama proses produksi sehingga mereka dapat menghitung laba dengan akurat. Dengan kata lain, pemahaman yang baik tentang biaya usaha merupakan hal yang penting dalam manajemen keuangan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif bagi unit usaha

#### **2.4.2 Klasifikasi Biaya Usaha**

Biaya usaha mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan suatu bisnis, termasuk biaya produksi, operasional, pemasaran, dan administrasi. berdasarkan Tasman et al. (2020) Klasifikasi biaya dibagi menjadi tiga kategori utama, diantaranya:

##### **1. Biaya variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan output yang dihasilkan, sementara biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.

##### **2. Biaya tetap (*fixed cost*)**

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah, tidak dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam rentang yang relevan, tetapi secara per unitnya bisa berubah.

##### **3. Biaya semivariabel (*semivariabel cost*)**

Biaya semivariabel adalah biaya yang mengalami perubahan total secara tidak proporsional terhadap perubahan *output driver* aktivitas, sementara biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Biaya ini mencakup unsur tetap dan variabel, dan menunjukkan sifat tetap dan variabel.

### **2.5 Biaya Lingkungan**

#### **2.5.1 Definisi Biaya Lingkungan**

Aktivitas manusia atau bisnis dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan maka diperlukan upaya-upaya pencegahan dan penanganan lingkungan salah satunya dengan mengeluarkan biaya terkait lingkungan, menurut solihin dalam

Aripin & Negara (2021) Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul karena adanya atau kemungkinan terdapatnya kualitas lingkungan yang buruk.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan yang ditimbulkan serta perlindungan yang dilakukan (Susenohaji dalam Aripin & Negara 2021). Hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan mereka, sekaligus biaya yang dikeluarkan untuk melindungi atau memperbaiki dampak tersebut.

Menurut Hansen mowen dalam Aripin & Negara (2021) Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk yang terjadi. biaya lingkungan mencakup konsekuensi finansial yang muncul akibat dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat disebabkan oleh aktivitas atau kebijakan suatu entitas.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pencegahan kemungkinan akan timbulnya kualitas lingkungan yang buruk dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan dapat mencakup berbagai aspek seperti biaya pemulihan lingkungan, biaya pencegahan polusi, atau biaya pengelolaan limbah. Dengan memahami dan mengidentifikasi biaya-biaya ini, organisasi dapat lebih baik mengelola dampak lingkungan dari kegiatan mereka dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis.

### **2.5.2 Tujuan Biaya Lingkungan**

Pengelolaan biaya lingkungan bertujuan untuk menyatukan pertimbangan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis serta memastikan bahwa dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas organisasi diakui, diukur, dan dikelola dengan efektif. Dapat disimpulkan lima tujuan inti dari perspektif lingkungan yang dinyatakan oleh Hansen mowen dalam Aripin & Negara (2021) yaitu:

1. Meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli  
Dengan meminimalkan penggunaan bahan baku yang masih dalam bentuk aslinya dapat mengurangi tekanan terhadap ekosistem alam yaitu dengan cara mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan untuk menjaga keberlanjutan.
2. Meminimalkan penggunaan barang berbahaya  
Mengurangi penggunaan barang berbahaya adalah langkah yang diambil untuk melindungi lingkungan dan kesehatan manusia. Ini mencerminkan kepedulian terhadap dampak negatif yang dapat diakibatkan oleh bahan-bahan berbahaya.
3. Meminimalkan pelepasan residu padat, cair dan gas.  
Hal ini berkaitan dengan pengelolaan limbah, dengan meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas dapat mengurangi pencemaran dan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.



4. Memaksimalkan peluang untuk daur ulang  
Maksimalkan peluang untuk daur ulang menunjukkan komitmen untuk siklus hidup produk yang lebih berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kembali material, pelaku usaha dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam.

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemilik usaha sebagai pengorbanan terhadap sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Pengeluaran ini dapat diukur dalam bentuk uang dan telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan.

### 2.5.3 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Hansen mowen dalam Aripin & Negara (2021) mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) merupakan biaya untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Berikut tiga cara untuk pendefinisikan standar lingkungan dan prosedur yang diikuti perusahaan:
  - a) Peraturan Pemerintah
  - b) Standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*
  - c) Kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena adanya produksi limbah dan sampah, namun tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan kata lain sebagai upaya menghilangkan dan mengolah limbah sampah ketika di produksi. Tujuan dari aktivitas kegagalan internal yaitu:
  - a) Untuk memastikan limbah dan sampah yang di produksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
  - b) Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure*) yaitu biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah limbah atau sampah dilepas kedalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dibagi menjadi dua, diantaranya:

- a) Biaya kegagalan eksternal eksternal yang direalisasi merupakan biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan
- b) Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial yaitu biaya yang disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

#### **2.5.4 Pelaporan Biaya Lingkungan**

Pelaporan biaya lingkungan merupakan suatu hal yang penting jika sebuah organisasi serius ingin memperbaiki kinerja lingkungannya serta melakukan pengendalian biaya lingkungan (Hansen dan Mowen dalam Aripin & Negara 2021).

Pelaporan biaya lingkungan dianggap sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi terkait dengan biaya yang terkait dengan aspek lingkungan. Dengan demikian, organisasi dapat memahami dan mengelola implikasi finansial dari kegiatan-kegiatan yang berdampak pada lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan juga mencerminkan kebutuhan untuk mengendalikan biaya yang terkait dengan aspek lingkungan. Ini dapat mencakup biaya-biaya seperti pengelolaan limbah, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, atau investasi dalam teknologi ramah lingkungan.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Aripin & Negara (2021) Terdapat dua hasil penting yang diberikan oleh pelaporan biaya lingkungan, yaitu:

- a) Dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, dan
- b) Jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori.

Pelaporan biaya lingkungan tidak hanya memberikan informasi tentang biaya, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas terhadap dampaknya terhadap profitabilitas dan alokasi biaya, memungkinkan perusahaan membuat keputusan yang lebih baik terkait keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

### **2.6 UMKM**

#### **2.6.1 Definisi UMKM**

Ariyanto et al. (2021) menjelaskan beberapa Pengertian UMKM menurut para ahli diantaranya:

Rudjito: UMKM adalah usaha yang berperan dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Melalui UMKM, tercipta lapangan kerja baru dan kontribusi terhadap devisa negara melalui pembayaran pajak badan usaha.

Adi Kwartono: UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat dengan kekayaan bersih maksimal Rp200.000.000, tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. UMKM juga dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi dengan omzet penjualan tahunan maksimal Rp1.000.000.000 yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.

Ina Primiana: UMKM merupakan pengembangan kawasan unggulan untuk mempercepat pemulihan perekonomian. Kawasan ini berfungsi sebagai tempat

implementasi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan potensi ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah sektor ekonomi yang penting untuk pembangunan ekonomi nasional. UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap devisa negara melalui pembayaran pajak, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pengembangan kawasan unggulan untuk mempercepat pemulihan perekonomian dan memwadahi program prioritas serta pengembangan berbagai sektor dan potensi ekonomi. Dengan demikian, UMKM memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Untuk itu implementasi *Green Accounting* dalam UMKM dapat membantu mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, menciptakan nilai tambah bagi lingkungan, dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

### **2.6.2 Kriteria UMKM**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dijelaskan lebih rinci mengenai kriteria usaha mikro, kecil dan menengah diantaranya;

#### **1. Kriteria Usaha Mikro:**

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

#### **2. Kriteria Usaha Kecil:**

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

#### **3. Kriteria Usaha Menengah:**

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria ini memberikan pedoman tentang batasan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan untuk mengkategorikan usaha mikro, kecil, dan menengah. Hal ini penting sebagai dukungan dan regulasi yang dapat diberikan kepada UMKM sesuai dengan tingkat skala dan kebutuhan mereka.

### **2.6.3 Izin Lingkungan**

Pemberian izin lingkungan pada UMKM bertujuan untuk melindungi dan menjaga keseimbangan ekosistem dan sebagai pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan, serta untuk memastikan bahwa suatu kegiatan usaha dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Sebagaimana menurut (Siregar, 2020), Izin lingkungan diberikan kepada setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan yang wajib amdal atau UKL-UPL untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Izin ini diperlukan untuk memperoleh izin usaha dan/atau kegiatan.

### **2.6.4 UKL-UPL**

Upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup, yang disebut UKL-UPL, adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. (Undang-Undang No. 32 Tahun 2009).

UKL-UPL dirancang khusus untuk usaha dan/atau kegiatan yang dianggap tidak memiliki dampak yang signifikan atau penting terhadap lingkungan hidup. Namun, Meskipun tidak memiliki dampak yang signifikan, UKL-UPL tetap memiliki tujuan untuk melindungi lingkungan hidup. UKL-UPL dianggap sebagai langkah yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan terkait penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan, dengan melibatkan UKL-UPL, keputusan dapat diambil dengan mempertimbangkan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang sesuai dengan tingkat dampak yang diharapkan dari usaha atau kegiatan tersebut. Hal ini dapat mencerminkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pengembangan usaha dan perlindungan lingkungan.

### **2.6.5 Amdal**

Analisis mengenai dampak lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut Amdal, adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. (Undang-Undang No. 32 Tahun 2009)

Amdal sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan, Amdal diperlukan ketika dampak yang dihasilkan dianggap signifikan atau memiliki potensi dampak yang penting terhadap lingkungan hidup. Dalam praktiknya amdal bukan hanya sebagai kewajiban hukum, namun, amdal berperan sebagai alat penting untuk menyediakan informasi yang

diperlukan dalam proses pengambilan keputusan terkait penyelenggaraan usaha atau kegiatan dengan mempertimbangkan dampak-dampak lingkungan yang mungkin timbul dan solusi untuk mengelolanya. sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 bahwa AMDAL merupakan persyaratan hukum bagi perusahaan yang memiliki dampak penting terhadap lingkungan hidup. Berikut merupakan kriteria usaha atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang wajib memiliki AMDAL terdiri atas:

- a) perubahan bentuk lahan dan bentang alam
- b) eksploitasi sumber daya alam, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan
- c) proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pemborosan dan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya
- d) proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya
- e) proses dan kegiatan yang hasilnya akan mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan/atau perlindungan cagar budaya
- f) introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jasad renik
- g) pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan nonhayati
- h) kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan/atau mempengaruhi pertahanan negara
- i) penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup.

(Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009)

#### **2.6.6 Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL)**

Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) adalah pernyataan kesanggupan dari penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup atas dampak lingkungan hidup dari usaha dan/atau kegiatannya di luar usaha dan/atau kegiatan yang wajib AMDAL atau UKL-UPL. (Pasal 1 angka 9 PP Nomor 22 Tahun 2021)

Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) merupakan pernyataan yang diberikan oleh penanggung jawab usaha atau kegiatan. Pernyataan ini menyatakan kesanggupan untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan terhadap dampak lingkungan hidup yang dihasilkan dari usaha atau kegiatan tersebut. SPPL diperlukan dalam situasi di mana usaha atau kegiatan tersebut berada di luar kewajiban untuk melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL-UPL) berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021.

Dengan kata lain, SPPL menjadi instrumen yang menunjukkan komitmen dari penanggung jawab usaha atau kegiatan untuk secara aktif melibatkan diri dalam upaya pengelolaan dan pemantauan terhadap dampak lingkungan hidup yang mungkin

diakibatkan oleh aktivitas mereka. Ini merupakan langkah yang diambil untuk memastikan bahwa usaha atau kegiatan tersebut berlangsung secara bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup

## 2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Penelitian sebelumnya

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sefri Yana, Wartono, Ety Safriyani, Bagus Dimas Setiawan (2023) Penerapan <i>Green Accounting</i> Hotel di Kota Lubuklinggau (Studi Kasus Hotel Smart Lubuklinggau)	- <i>Green Accounting</i>	Kualitatif	Hasil penelitian, Hotel Smart Kota Lubuklinggau belum sepenuhnya menerapkan <i>Green Accounting</i> meskipun hotel smart sudah mengidentifikasi biaya-biaya dalam pengelolaan limbah tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus, dikarenakan identifikasi yang dilakukan biaya lingkungan diperlakukan sebagai komponen operasional.
2.	Dicky Wahyudi, Syahril, Rusnani (2022) Pemahaman dan Kepedulian Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Puskesmas Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	- Pemahaman dan Kepedulian - <i>Green Accounting</i>	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini adalah puskesmas kecamatan bluto kabupaen sumenep sudah memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap penerapan <i>Green Accounting</i> dengan baik. Biaya-biaya yang termasuk kedalam biaya lingkungan akibat operasional perusahaan diakui dengan menggunakan metode accrual basis, dalam pelaksanaannya perlu mengajukan permohonan biaya lingkungan dalam rencana usulan kegiatan 1 tahun sebelumnya dan tahun berikutnya diharuskan membuat rencana pelaksanaan kegiatan.

3.	Devi Lestari Pramita Putri, Nurul Alfian dan Rohmaniyah (2023) Kepedulian dan Pemahaman UMKM Terhadap Implementasi <i>Green Accounting</i>	- Kepedulian dan Pemahaman - <i>Green Accounting</i>	Kualitatif	UMKM Tahu dan Tempe di Pamekasan belum begitu peduli terhadap lingkungan, hal ini karena pelaku usaha UMKM tidak mengetahui dampak pencemaran akibat aktivitas usaha yang dilakukan. Selain itu, pelaku UMKM masih berorientasi pada profit, UMKM masih belum mengetahui mengenai biaya-biaya lingkungan dan <i>Green Accounting</i> , sehingga mereka belum memahami bagaimana implementasi <i>Green Accounting</i> .
4.	Destia Pentiana (2019) Pemahaman dan Kepedulian Penerapan <i>Green Accounting</i> : Studi Kasus Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung	- Pemahaman dan Kepedulian - <i>Green Accounting</i>	Kualitatif deskriptif	Pemahaman para pelaku UMKM tahu tempe di kota Bandar Lampung masih kurang, hal ini karena fokus utama UMKM masih berdasarkan laba usaha, belum pada kualitas produk dan kualitas lingkungan. Rendahnya pemahaman <i>Green Accounting</i> karena kurangnya kesadaran UMKM akan dampak lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usahanya.
5.	Maulita, M. Adham (2020) Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan UMKM Dalam Mengimplementasikan <i>Green Accounting</i> di Kota Samarinda	- Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan - <i>Green Accounting</i>	Kualitatif	Pelaku usaha UMKM di samarinda pada dasarnya peduli terhadap lingkungan namun, belum memahami baik biaya lingkungan maupun <i>Green Accounting</i> sehingga mereka belum memahami bagaimana mengimplementasikan <i>Green Accounting</i>

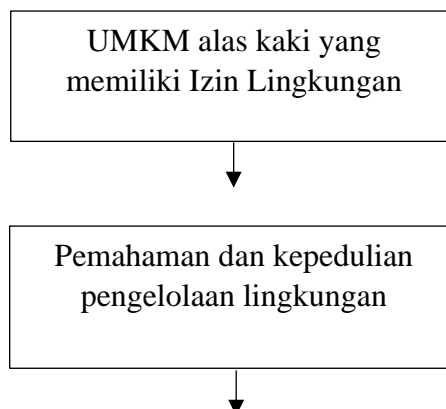
6.	Dwi Herlindawati, Sri Kantun, Anna Widayani, Tiara (2022) Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi <i>Green Accounting</i> oleh UMKM produsen kain batik	- Pemahaman dan Kepedulian - Implementasi <i>Green Accounting</i>	Dekriptif Kualitatif	Dua dari ketiga pelaku UMKM Produsen kain batik dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman dan kepedulian dalam menjaga lingkungan hidup begitu pula dengan pemahaman dan kepedulian terkait dengan <i>implementasi Green Accounting</i> . Dimana pemilik usaha tersebut memiliki pemaman terkait biaya usaha, biaya lingkungan serta pemisahan biaya pribadi dengan biaya usaha.
7.	Anna Sutrisna Sukirman, dan Suciati (2019) Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar	- Akuntansi Lingkungan - pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3)	Kualitatif	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh, biaya lingkungan diidentifikasi hanya berdasarkan jenis kegiatannya sehingga besaran biaya deteksi, pencegahan, kegagalan internal dan eksternal yang dikeluarkan setiap tahun tidak dapat diketahui. Biaya lingkungan disajikan hanya pada laporan keuangan di akun biaya biaya pemeliharaan yang terakumulasi bersama dengan gedung dan kendaraan hal ini tidak sesuai dengan SAK.
8.	Misdal Bayana, Riza Pradita (2023) <i>Green Accounting</i> pada UMKM Tahu Takalar	- <i>Green Accounting</i>	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaku usaha peduli terhadap lingkungan namun tidak mengetahui terkait apa saja komponen-komponen biaya usaha maupun biaya lingkungan dan pelaku usaha tidak mengetahui dan tidak memahami <i>Green Accounting</i> .

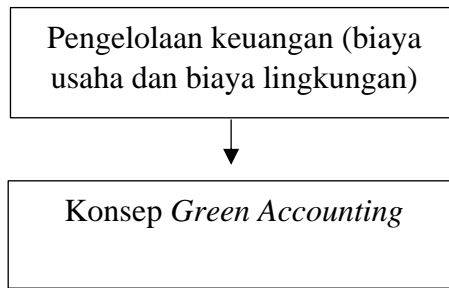


9.	Eva Damayanti (2022) Urgensi Pemahaman dan Kepedulian Pelaku UMKM dalam Penerapan Konsep <i>Green Accounting</i> di Kota Palopo	- Pemahaman dan Kepedulian - Konsep <i>Green Accounting</i>	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap penerapan <i>Green Accounting</i> masih rendah, namun pemilik UMKM mengerti dan peduli bagaimana merawat lingkungan dengan baik meskipun hampir seluruh pemilik usaha belum menerapkan <i>Green Accounting</i> karena berbagai keterbatasan yang dihadapi.
10.	Yunu Kurnelia Yuliana, Ardiani Ika Sulistyawati (2021) <i>Green Accounting: PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN</i> (Studi Kasus Pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati)	- Pemahaman dan Kepedulian - <i>Green Accounting</i>	deskriptif kualitatif	Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati kebanyakan belum memahami tentang <i>Green Accounting</i> namun telah menerapkan <i>Green Accounting</i> dengan membangun tempat penampungan dan penyaringan limbah, mereka peduli terhadap lingkungan, namun, pabrik belum memiliki pencatatan mengenai green cost.

### 2.7.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep ini merangkum model konseptual mengenai bagaimana teori terkait dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Fokus utama dari permasalahan ini adalah terkait pemahaman dan kepedulian umkm yang memiliki izin lingkungan dalam penerapan *green Accounting*. Dalam konteks ini, gambaran penelitian secara keseluruhan terkait dengan penelitian dapat dilihat melalui kerangka konseptual berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode analisis deskriptif kualitatif. penelitian ini melakukan pemahaman atas informasi yang telah diperoleh, menganalisis hasil penelitian dan menjelaskan temuan yang ada. Penelitian ini menggali informasi langsung dari sumbernya. Penelitian ini dilakukan pada UMKM alas kaki yang ada di desa Sukamakmur.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* yang mengacu pada penerapan *green accounting* pada UMKM yang memiliki izin lingkungan. Dengan menganalisis pengetahuan dan kepedulian pelaku usaha dalam menerapkan *green accounting* serta menganalisis biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan. Unit analisis pada penelitian ini adalah UMKM alas kaki yang berada di Desa Sukamakmur Kecamatan Ciomas, diantaranya:

1. Produksi alas kaki milik bapak Hendra, Kp. Ciapus, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor
2. Produksi alas kaki milik ibu Nyai Sopiah, Kp Ciapus RT.02/RW.04, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil proses pengamatan, wawancara, atau observasi. jenis data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang makna, interpretasi, dan konteks dari suatu situasi atau peristiwa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan produksi alas kaki. dan data sekunder yang merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua, termasuk laporan keuangan/catatan harian, literatur, dan artikel yang diakses melalui situs web yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumen-dokumen milik pemilik UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Pemahaman dan Kepedulian <i>Green Accounting</i>	Pemahaman <i>Green Accounting</i>	- Pengetahuan biaya usaha	- Upaya umkm mengidentifikasi biaya usaha - Upaya UMKM untuk mengetahui alokasi biaya untuk operasi usaha	Ordinal
		- Pengetahuan biaya lingkungan	- Upaya UMKM mengetahui komponen biaya lingkungan - Upaya UMKM untuk mengeluarkan biaya lingkungan - Upaya UMKM melakukan pembebanan biaya lingkungan	Ordinal
		- Pengetahuan dampak lingkungan	- Upaya UMKM mengetahui efek penggunaan bahan berbahaya - Upaya UMKM mengetahui pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi	Ordinal
	Kepedulian <i>Green Accounting</i>	- Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan	- Upaya UMKM menggunakan sumber bahan baku terbarukan - Upaya UMKM dalam pemanfaatan barang bekas	Ordinal
		- Manajemen limbah yang	- Upaya UMKM menggunakan sistem	Ordinal

		tidak merusak lingkungan	pembuangan limbah yang ramah lingkungan - Upaya yang dilakukan UMKM untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya	
		- Perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar	- Upaya melestarikan - Upaya mencegah - Upaya memperbaiki lingkungan alam - Partisipasi dalam pelestarian alam	Ordinal

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari sekumpulan objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang diteliti oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya. Sampel ini merupakan bagian kecil dari populasi yang lebih besar (Tanjung & Mulyani, 2021)

Sampling non-probabilitas (*Non-Probability Sampling*) adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, atau di mana sampel dipilih secara tidak acak (Ismayani, 2019). Sampling Purposive adalah metode penentuan sampel dari suatu populasi dengan mempertimbangkan karakteristik atau sifat khusus dari populasi tersebut. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan pada tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan (Abubakar, 2021).

Dalam metode ini, penarikan sampel menggunakan Non-Probability Sampling, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah sarana tempat usaha/ekonomi masyarakat berdasarkan data Desa Sukamakmur tahun 2023 yaitu berjumlah 202 UMKM, peneliti memilih sampel berdasarkan UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur yang telah memiliki izin lingkungan, maka didapatkan 2 UMKM. Yaitu pada Produksi alas kaki milik bapak Hendra dan Ibu Nyai Sopiah.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara langsung kepada pemilik UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur. dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk

memperoleh data yang berhubungan dengan perusahaan dan permasalahan yang sedang dianalisis, secara akurat. Serta melakukan observasi langsung ke perusahaan untuk melakukan pemahaman akan kondisi lingkungan perusahaan secara detail. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mempermudah proses identifikasi biaya pemahaman dan kepedulian perusahaan terhadap *Green Accounting*. Pengumpulan data Sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi data yang dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

### **3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif *non-statistics*, yaitu merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dengan berdasarkan pada fakta yang ada, serta menganalisis data yang dikumpulkan berdasarkan teori maupun peraturan guna membahas dan menyimpulkan tentang keadaan perusahaan secara mendalam dan objektif.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun data-data terkait hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi pendukung yang diperlukan.
2. Merangkum data-data yang telah disusun sebelum kemudian disesuaikan dengan topik penelitian.
3. Menganalisa kepedulian UMKM terhadap lingkungan, melalui hasil data yang diperoleh.
4. Menganalisa pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap biaya lingkungan.
5. Menganalisa pemahaman dan kepedulian terkait *Green Accounting* terutama bagaimana UMKM menjalankan praktik *Green Accounting* yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan.
6. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan dibuat kesimpulan dan saran sebagai perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sukamakmur merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Dengan luas wilayah mencapai 182,525 hektar dan ketinggian 250 meter di atas permukaan laut (dpl), desa ini menawarkan lingkungan yang subur dengan beragam potensi sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakatnya yang beragam.

Desa Sukamakmur terkenal sebagai sentral produksi sepatu di wilayahnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan usaha produksi sepatu dan kehadiran pengrajin sepatu yang handal di desa ini. Mayoritas penduduk desa terlibat dalam industri sepatu, baik sebagai pengrajin maupun pekerja di sektor terkait, sehingga desa ini menjadi pusat industri sepatu yang signifikan di Kabupaten Bogor.

Dengan akses transportasi yang cukup baik, Desa Sukamakmur mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakatnya dengan baik. Kondisi ini mempermudah distribusi produk-produk sepatu yang dihasilkan oleh industri lokal, serta memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut bagi sektor industri di desa ini.

Wilayah Pemerintah Desa Sukamakmur terbagi dalam 9 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian sebagai berikut :

- a. Rukun Warga (RW) 01 terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
- b. Rukun Warga (RW) 02 terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT)
- c. Rukun Warga (RW) 03 terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
- d. Rukun Warga (RW) 04 terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT)
- e. Rukun Warga (RW) 05 terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT)
- f. Rukun Warga (RW) 06 terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
- g. Rukun Warga (RW) 07 terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT)
- h. Rukun Warga (RW) 08 terdiri dari 2 Rukun Tetangga (RT)
- i. Rukun Warga (RW) 09 terdiri dari 2 Rukun Tetangga (RT)

Adapun lokasi penelitian penulis terdapat di lokasi yang berbeda-beda karena objek yang menjadi tujuan penulis meneliti hanya di lokasi tersebut yang telah memiliki izin lingkungan yaitu terletak di RT. 02/RW.04 dan RT. 04/RW 04 Desa Sukamakmur, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Diantaranya yaitu:

#### 4.1.1 Produksi Alas Kaki Milik Ibu Nyai Sopiah

Lokasi penelitian pertama adalah usaha Bengkel Sepatu milik Ibu Nyai Sopiah, yang terletak di Kp. Ciapus RT. 02/RW.04, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Ibu Nyai Sopiah memulai usaha ini pada tahun 2021 sebagai bisnis skala mikro kecil dan menengah yang memproduksi sepatu khusus wanita yaitu high heels. Usaha ini didirikan atas inisiatif Ibu Nyai Sopiah untuk menopang perekonomian keluarganya, berbekal keterampilan yang diperoleh saat bekerja di pabrik sepatu. Produksi sepatu dilakukan di rumah Ibu Nyai Sopiah, dengan memanfaatkan bagian samping rumah sebagai tempat produksi seluas sekitar 1,5 x 5 meter. Bengkel sepatu ini mampu memproduksi 120 kodi per bulan dan menjadi salah satu pemasok sepatu dan sandal di Desa Sukamakmur, dengan pemasaran yang dilakukan secara online dan tradisional melalui pasar-pasar grosir di daerah Bogor. Bengkel sepatu milik ibu nyai telah memperkerjakan 6 orang pekerja. Adapun pekerja yang bekerja di bengkel sepatu milik ibu sopiah adalah penduduk daerah sekitar bengkel tersebut.

Tabel 4.1 Jumlah SDM UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah

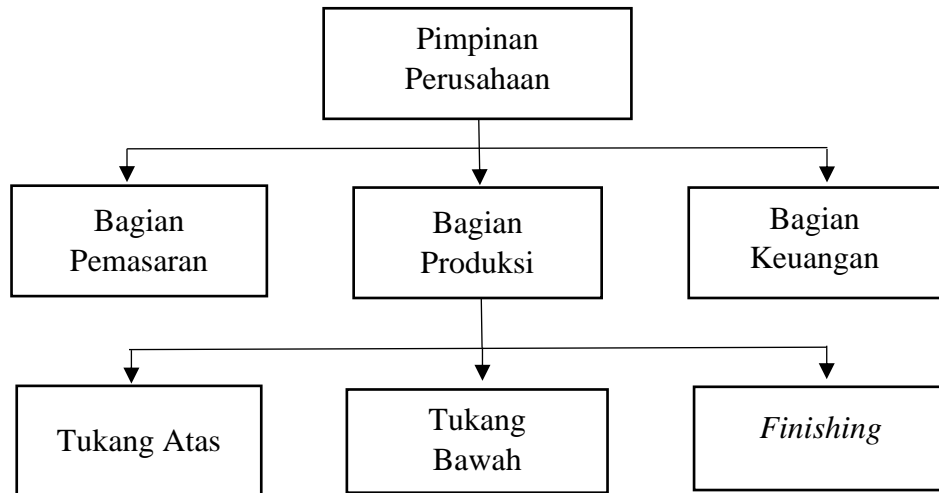
No	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja
1	Laki - Laki	4 Orang
2	Perempuan	2 Orang
	Jumlah	6 Orang

Sumber: Data UMKM Ibu Nyai Sopiah, 2024

Jumlah karyawan produksi pada UMKM milik Ibu Nyai Sopiah terdiri dari 6 orang, yaitu 2 tukang atas, 2 tukang bawah, dan 2 tukang *finishing*. Pemilik perusahaan juga berperan sebagai pemimpin, sekaligus mengelola bagian keuangan dan pemasaran di kedua UMKM tersebut.

Berikut merupakan kerangka struktur organisasi UMKM Ibu Nyai Sopiah





Gambar 4.1 Struktur Organisasi UMKM Ibu Nyai Sopiah

UMKM milik Ibu Nyai Sopiah memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana. Pimpinan perusahaan berperan sebagai pemimpin yang secara langsung membawahi bagian keuangan, produksi dan pemasaran. yang setiap bagiannya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Berikut adalah penjelasan dari tugas masing-masing bagian pada struktur organisasi tersebut:

#### 1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan, merupakan pemilik UMKM Bengkel Sepatu Bapak Hendra, memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan serta penentuan kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aktivitas perusahaan. Mereka bertanggung jawab atas arah strategis perusahaan, memastikan bahwa semua operasional berjalan sesuai rencana, serta mengawasi dan mengarahkan bagian keuangan, pemasaran, dan produksi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 2. Bagian Keuangan

Pemimpin perusahaan juga bertindak sebagai pengelola keuangan, dengan bertanggung jawab mengatur pembelian barang atau bahan yang dibutuhkan untuk produksi sepatu, selain itu pemilik juga bertugas untuk terhubung dengan toko-toko bahan dan pihak grosir, serta mengelola pembayaran upah bagi setiap karyawan.

#### 3. Bagian Produksi

Khusus pada bagian produksi, terdapat berbagai aktivitas yang terkait dengan proses pembuatan sepatu guna menghasilkan produk yang siap dijual ke pasar. Bagian bagian tersebut diantaranya:

##### a. Tukang Atas

Tukang Atas, atau sering disebut tukang mukaan, bertugas untuk menggambar bagian atas sepatu sesuai dengan pola pada bahan baku utama. Setelah bahan

digambar, bahan tersebut dipotong sesuai pola. Potongan bahan tersebut kemudian diberi perekat atau latex untuk dirakit menjadi bagian atas sepatu, serta menjahit sisi-sisi bahan yang telah dirakit. Jika sepatu yang diproduksi menggunakan aksesoris, tukang atas juga bertanggung jawab untuk menempelkan aksesoris tersebut pada bagian atas bahan.

b. Tukang Bawah

Tukang Bawah bertugas membentuk bagian alas sepatu sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Setelah itu, besi tamsin direkatkan pada alas untuk memperkuatnya. Bagian alas tersebut kemudian dilapisi kembali dan diampelas. Setelah itu, lapisan pinggiran alas dipasang dan di oven, yaitu dengan memanaskan alas yang sudah di lem agar lebih kuat. Selanjutnya, bahan tersebut diberi perekat, ditempelkan, dan dipasang hak. Terakhir, bagian alas dilapisi dengan tatak.

f. *Finishing*,

Bagian *Finishing* bertugas menyelesaikan bagian-bagian sepatu yang belum selesai. Sepatu yang sudah terbentuk akan diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan pola dan model. Jika sepatu memenuhi standar, maka akan langsung dipacking. Namun, jika tidak sesuai, sepatu tersebut akan dikembalikan ke tukang bawah untuk diproses ulang.

4. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran merupakan tugas yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan, pimpinan perusahaan menghubungi pihak grosir untuk mendistribusikan barang yang sudah siap kirim dan mengatur pengirimannya. Barang biasanya dikirim menggunakan sepeda motor.

**4.1.2 Produksi Alas Kaki Milik Bapak Hendra**

Produksi Alas kaki milik Bapak Hendra terletak di Kp. Ciapus RT. 02/RW.04, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Bapak Hendra memulai usahanya sejak tahun 2021 dimana bapak Hendra memulai usahanya Bersama dengan sang Istri, berbekal pengetahuan dan pengalamannya. Bapak Hendra memanfaatkan lahan di belakang rumahnya sebagai sarana untuk produksi sepatu dengan luas sekitar 6 x 10 meter. Bengkel sepatu milik bapak Hendra merupakan supplier untuk berbagai online shop dengan produk utama yang dihasilkan oleh bengkel sepatu ini adalah sepatu khusus wanita dengan jenis Flatshoes dan High Heels Perusahaan menjual hasil produksi sepatunya dengan cara distribusikan secara online. Bengkel sepatu Milik Bapak Hendra sampai saat ini telah memperkerjakan 12 orang pekerja yang merupakan penduduk daerah sekitar bengkel tersebut Pekerja yang bekerja di UMKM milik Bapak Hendra merupakan pengrajin sepatu yang telah lama menekuni profesi sebagai pengrajin sepatu.

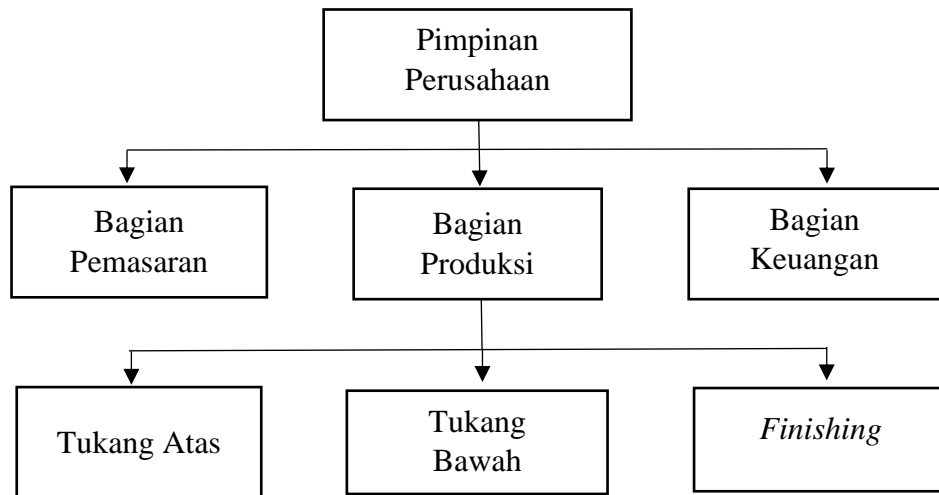
Tabel 4.2 Jumlah SDM UMKM Sepatu Bapak Hendra

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja
1	Laki - Laki	9 Orang
2	Perempuan	3 Orang
	Jumlah	12 Orang

Sumber: Data UMKM Bapak Hendra, 2024

UMKM milik Bapak Hendra memiliki 12 karyawan produksi, terdiri dari 4 tukang atas, 5 tukang bawah, dan 3 tukang *finishing*. Pemilik perusahaan juga berperan sebagai pemimpin, sekaligus mengelola bagian keuangan dan pemasaran di kedua UMKM tersebut.

Berikut merupakan kerangka struktur organisasi UMKM Bapak Hendra



Gambar 4.2 Struktur Organisasi UMKM Bapak Hendra

Sama halnya dengan Ibu Nyai Sopiah, UMKM milik Bapak Hendra memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana. Pimpinan perusahaan berperan sebagai pemimpin yang secara langsung membawahi bagian keuangan, produksi dan pemasaran. yang setiap bagiannya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Berikut adalah penjelasan dari tugas masing-masing bagian pada struktur organisasi tersebut:

#### 1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan, merupakan pemilik UMKM Bengkel Sepatu Bapak Hendra, memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan serta penentuan kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aktivitas perusahaan. Mereka bertanggung jawab atas arah strategis perusahaan, memastikan bahwa semua operasional berjalan sesuai rencana, serta mengawasi dan mengarahkan bagian keuangan, pemasaran, dan produksi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Bagian Keuangan

Pemimpin perusahaan juga bertindak sebagai pengelola keuangan, dengan bertanggung jawab mengatur pembelian barang atau bahan yang dibutuhkan untuk produksi sepatu, selain itu pemilik juga bertugas untuk terhubung dengan toko-toko bahan dan pihak grosir, serta mengelola pembayaran upah bagi setiap karyawan.

## 3. Bagian Produksi

Bagian produksi dalam sebuah industri memiliki peran yang sangat penting. Di dalamnya terdapat berbagai sub-bagian yang saling terhubung untuk memastikan produk yang dihasilkan siap dijual ke pasar. Bagian bagian tersebut diantaranya:

### a. Tukang Atas,

Tukang Atas tukang mukaan, bertugas untuk menggambar bagian atas sepatu sesuai dengan pola pada bahan baku utama. Setelah bahan digambar, bahan tersebut dipotong sesuai pola. Potongan bahan tersebut kemudian diberi perekat atau latex untuk dirakit menjadi bagian atas sepatu, serta menjahit sisi-sisi bahan yang telah dirakit. Jika sepatu yang diproduksi menggunakan aksesoris, tukang atas juga bertanggung jawab untuk menempelkan aksesoris tersebut pada bagian atas bahan.

### b. Tukang Bawah

Tukang Bawah bertugas membentuk bagian alas sepatu sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Setelah itu, besi tamsin direkatkan pada alas untuk memperkuatnya. Bagian alas tersebut kemudian dilapisi kembali dan diampelas. Setelah itu, lapisan pinggiran alas dipasang dan di oven, yaitu dengan memanaskan alas yang sudah di lem agar lebih kuat. Selanjutnya, bahan tersebut diberi perekat, ditempelkan, dan dipasang hak. Terakhir, bagian alas dilapisi dengan tatak.

### f. *Finishing*,

Bagian *Finishing* bertugas menyelesaikan bagian-bagian sepatu yang belum selesai. Sepatu yang sudah terbentuk akan diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan pola dan model. Jika sepatu memenuhi standar, maka akan langsung dipacking. Namun, jika tidak sesuai, sepatu tersebut akan dikembalikan ke tukang bawah untuk diproses ulang.

## 4. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran merupakan tugas yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan, pimpinan perusahaan menghubungi pihak grosir untuk mendistribusikan barang yang sudah siap kirim dan mengatur pengirimannya. Barang biasanya dikirim menggunakan sepeda motor.

### **4.2 Sarana dan Prasarana dan Proses Pembuatan Alas Kaki**

#### 4.2.1 Sarana dan Prasarana UMKM Ibu Nyai Sopiah

Untuk menjalankan kegiatan usahanya, Ibu Nyai Sopiah memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah

No	Jenis	Jumlah	Fungsi
1.	Mesin Jahit	2	untuk menjahit bagian-bagian sepatu, seperti bagian atas dan sisi-sisinya, untuk menyatukan berbagai potongan bahan menjadi satu kesatuan yang kuat dan rapi
2.	Pisau Sestet	4	Digunakan untuk mengiris atau menipiskan bagian tertentu dari bahan sepatu agar lebih mudah dijahit atau direkatkan
3.	Pemotong (cutter)	6	Digunakan untuk memotong pola bahan sepatu sesuai dengan desain yang diinginkan dengan presisi.
4.	Palu	6	Digunakan untuk memukul bagian-bagian sepatu yang perlu diratakan atau dipadatkan, seperti saat memasang hak atau memastikan perekat menempel dengan kuat.
5.	KakaTua/Tang	4	Digunakan untuk menarik dan mengencangkan bagian-bagian sepatu yang sulit dijangkau dengan tangan, seperti saat memasang hak atau menarik bahan yang tebal.
6.	Kompor	4	Digunakan untuk memanaskan bahan-bahan tertentu yang memerlukan perlakuan panas agar lebih lentur atau untuk mengaktifkan lem yang memerlukan panas.
7.	Alat Semprot	2	Digunakan untuk menyemprotkan perekat atau pewarna pada bagian-bagian sepatu agar merata dan rapi.
8.	Kuas	6	Digunakan untuk mengaplikasikan lem atau perekat pada bagian-bagian sepatu yang membutuhkan perekat secara manual.
9.	Gunting	6	Digunakan untuk memotong bahan sepatu yang lebih ringan atau untuk merapikan tepi-tepi bahan yang sudah dipotong.
10.	Pulpen	6	Digunakan untuk menggambar pola pada bahan sepatu sebelum dipotong, atau untuk menandai bagian-bagian tertentu pada sepatu.
11.	Spidol	6	Digunakan untuk menandai pola atau bagian-bagian sepatu dengan lebih jelas, terutama pada bahan yang gelap atau sulit dilihat dengan pulpen biasa.
12.	Penggaris	6	Digunakan untuk mengukur dan membuat garis lurus pada bahan sepatu agar pemotongan dan penjahitan lebih presisi.

Sumber: Data UMKM Ibu Nyai Sopiah, 2024

#### 4.2.2 Sarana dan Prasarana UMKM Bapak Hendra

Untuk menjalankan kegiatan usahanya, Ibu Bapak Hendra memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

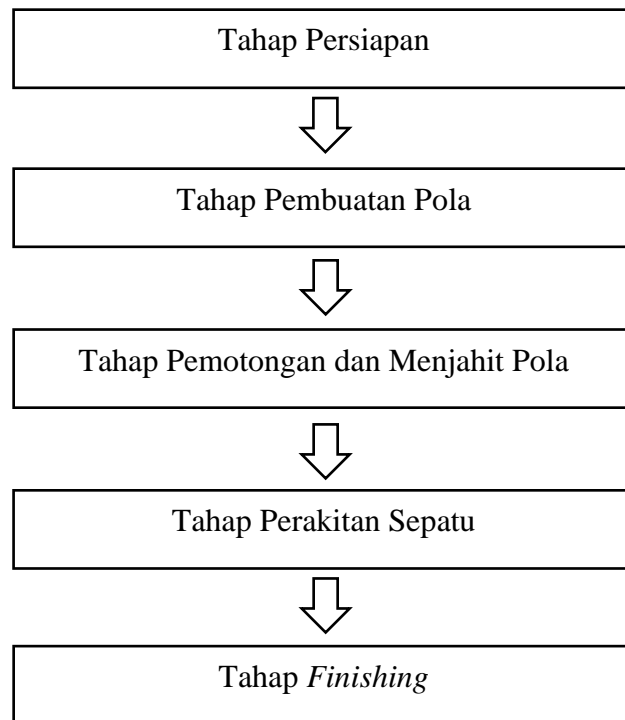
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana UMKM Sepatu Bapak Hendra

No	Jenis	Jumlah	Fungsi
1.	Mesin Jahit	2	untuk menjahit bagian-bagian sepatu, seperti bagian atas dan sisi-sisinya, untuk menyatukan berbagai potongan bahan menjadi satu kesatuan yang kuat dan rapi
2.	Pisau Siset	12	Digunakan untuk mengiris atau menipiskan bagian tertentu dari bahan sepatu agar lebih mudah dijahit atau direkatkan
3.	Pemotong (cutter)	12	Digunakan untuk memotong pola bahan sepatu sesuai dengan desain yang diinginkan dengan presisi.
4.	Palu	12	Digunakan untuk memukul bagian-bagian sepatu yang perlu diratakan atau dipadatkan, seperti saat memasang hak atau memastikan perekat menempel dengan kuat.
5.	KakaTua/Tang	9	Digunakan untuk menarik dan mengencangkan bagian-bagian sepatu yang sulit dijangkau dengan tangan, seperti saat memasang hak atau menarik bahan yang tebal.
6.	Kompor	6	Digunakan untuk memanaskan bahan-bahan tertentu yang memerlukan perlakuan panas agar lebih lentur atau untuk mengaktifkan lem yang memerlukan panas.
7.	Kuas	12	Digunakan untuk mengaplikasikan lem atau perekat pada bagian-bagian sepatu yang membutuhkan perekat secara manual.
8.	Gunting	12	Digunakan untuk memotong bahan sepatu yang lebih ringan atau untuk merapikan tepi-tepi bahan yang sudah dipotong.
9.	Pulpen	12	Digunakan untuk menggambar pola pada bahan sepatu sebelum dipotong, atau untuk menandai bagian-bagian tertentu pada sepatu.
10.	Spidol	12	Digunakan untuk menandai pola atau bagian-bagian sepatu dengan lebih jelas, terutama pada bahan yang gelap atau sulit dilihat dengan pulpen biasa.
11.	Penggaris	12	Digunakan untuk mengukur dan membuat garis lurus pada bahan sepatu agar pemotongan dan penjahitan lebih presisi.

Sumber: Data UMKM Bapak Hendra, 2024

### 4.2.3 Proses Pembuatan Sepatu

Proses produksi mencakup kegiatan mengubah bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk akhir melalui transformasi yang memanfaatkan berbagai sumber daya. Sumber daya tersebut meliputi bahan baku, mesin dan peralatan lainnya, serta tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Tahapan proses produksi di UMKM milik Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3 Proses Produksi Sepatu Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diuraikan alur kegiatan produksi Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan melibatkan langkah-langkah awal yang penting untuk memulai proses pembuatan sepatu. Pertama, dilakukan perencanaan desain sepatu dengan menentukan model dan jenis sepatu yang akan dibuat berdasarkan tren pasar dan kebutuhan pelanggan. Selanjutnya, bahan baku dipilih dengan cermat, seperti kulit, kain, dan sol, yang sesuai dengan desain sepatu yang telah direncanakan. Setelah itu, persiapan alat-alat yang diperlukan, seperti mesin jahit, cutter, gunting, palu, kompor, dan alat semprot, dilakukan untuk memastikan semua peralatan siap digunakan dalam proses pembuatan sepatu.

#### 2. Tahap Pembuatan Pola

Pada tahap pembuatan pola, langkah pertama adalah menggambar pola sepatu pada kertas atau langsung pada bahan baku menggunakan pulpen atau spidol. Pola ini

akan menjadi panduan dalam proses pemotongan. Setelah pola digambar, langkah berikutnya adalah memotong pola tersebut untuk digunakan sebagai template dalam memotong bahan baku, memastikan setiap bagian sepatu sesuai dengan desain yang diinginkan.

### 3. Tahap Pemotongan dan Menjahit Pola

Pada tahap pemotongan dan menjahit pola, langkah pertama adalah memotong bahan baku seperti kulit atau kain sesuai dengan pola yang telah dipersiapkan, menggunakan alat seperti cutter atau gunting. Setelah itu, bagian-bagian yang telah dipotong dijahit bersama menggunakan mesin jahit untuk membentuk bagian atas sepatu, memastikan setiap bagian terhubung dengan rapi dan sesuai dengan desain yang diinginkan.

### 4. Tahap Perakitan Sepatu

Pada tahap perakitan sepatu, pertama-tama alas sepatu dibentuk dengan memperkuatnya menggunakan besi tamsin, kemudian dilapisi dan sisa-sisa bahan dipotong untuk memastikan kebersihannya. Selanjutnya, bagian atas sepatu dan alasnya disatukan menggunakan perekat khusus, sementara pinggir alas dipasang dan dipanaskan di oven untuk memperkuat ikatannya. Terakhir, hak sepatu dipasang dan dipastikan kokoh serta stabil untuk memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

### 5. Tahap *Finishing*

Tahap *finishing* merupakan tahap terakhir dalam pembuatan sepatu, yang dimulai dengan pengecekan kualitas secara detail untuk memastikan tidak ada cacat dan semua bagian sepatu sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Setelah itu, aksesoris seperti tali atau dekorasi lainnya dapat ditambahkan pada sepatu, sesuai dengan permintaan atau desain yang diinginkan. Terakhir, sepatu yang telah lolos dari proses pengecekan kualitas dan telah lengkap dengan aksesorisnya dikemas dengan rapi untuk siap dipasarkan kepada konsumen. Tahap ini memastikan bahwa setiap produk yang keluar memiliki tampilan yang menarik, kualitas yang terjamin, dan siap memenuhi kebutuhan pasar.

## 4.3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 4.3.1 Pemahaman dan Kepedulian UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah ruang yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi demi kelangsungan hidupnya, mencakup berbagai aspek fisik, biologis, sosial, dan institusional yang saling berinteraksi dan mempengaruhi kesejahteraan makhluk hidup. Sebagian besar pencemaran lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia, terutama perilaku ekonomi yang didorong oleh keinginan tak terbatas, yang memicu eksploitasi terhadap lingkungan dan pola hidup yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Manusia, sebagai komponen utama lingkungan, melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang secara langsung



berhubungan dengan aspek ekonomi, sehingga perilaku ekonomi manusia dapat menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan yang dihadapi saat ini.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah dan sampah hasil proses produksi memiliki dampak serius terhadap kualitas lingkungan hidup. Berbagai zat yang terkandung dalam komponen yang tercemar dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia dan ekosistem. Oleh karena itu, kesadaran individu dan pelaku kegiatan produksi sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Maka dari itu, pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap lingkungan sangat diperlukan karena kegiatan ekonomi mereka, seperti proses produksi, dapat menyebabkan pencemaran yang serius terhadap kualitas lingkungan hidup. Proses produksi sering kali menghasilkan limbah dan sampah yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengandung zat-zat berbahaya yang membahayakan kelangsungan hidup manusia dan ekosistem. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku UMKM ini untuk memiliki kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas mereka dan tanggung jawab untuk mengelola limbah secara efisien.

#### **A. Pengetahuan Dampak Lingkungan**

Pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan sangatlah penting, terutama bagi para pelaku UMKM. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat menghambat proses produksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pemilik pabrik usaha produksi sepatu, Ibu Nyai Sopiah dan bapak Hendra tidak mengetahui secara mendetail mengenai dampak aktivitas produksi terhadap lingkungan. Mereka berpendapat bahwa penggunaan kulit imitasi dan metode produksi tradisional tidak melibatkan bahan berbahaya, sehingga mereka kurang menyadari dampak lingkungan yang mungkin timbul.

“saya tidak mengetahui dampak atas aktivitas bengkel sepatu saya terhadap lingkungan, karena saya paling menggunakan bahan kulit imitasi saja sebagai bahan untuk pembuatan sepatu, jadi saya rasa tidak berbahaya” (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

Kemudian hal yang serupa juga dikatakan dengan pernyataan bapak Hendra

“Saya kurang tahu, saya rasa tidak ada dampak yang signifikan karena kegiatan produksi kami masih menggunakan cara tradisional” (Bapak Hendra, 2024)

Adapun langkah yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yaitu dengan menjual kembali sisa-sisa pemotongan sol, spoon, dan kaleng lem yang sudah tidak terpakai, meskipun hal ini hanya dimaksudkan untuk mendapatkan uang atas barang yang sudah tidak terpakai lagi, Namun hal ini juga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Tabel 4.5 Pengetahuan Dampak Lingkungan

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)	
		Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui mengenai dampak akibat aktivitas produksi terhadap lingkungan?	Tidak, Karena produksi sepatu kami menggunakan imitasi, menggunakan bahan berbahaya	Tidak, kami tidak mengetahui secara mendetail mengenai dampak aktivitas produksi terhadap lingkungan. Karena kami masih menggunakan cara tradisional
2.	Apakah bp/ibu mengetahui jenis-jenis pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi akibat kegiatan bisnis bp/ibu?	Ya, mungkin pencemaran udara, karena membakar sisa produksi	Tidak, karena kami hanya memproduksi sepatu dan belum memiliki informasi yang cukup tentang jenis-jenis pencemaran yang bisa timbul dari proses produksi sepatu kami.
3.	Apakah langkah-langkah yang telah bapak/ibu ambil untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari bisnis bapak/ibu?	Ya, kami menjual kembali sisa-sisa pemotongan sol dan spoon, serta kaleng lem yang sudah tidak terpakai.	Ya, biasanya kami menjual kembali sisa-sisa bahan sol dan spoon karena ada pengepulnya tersendiri, kami juga menjual kaleng-kaleng yang sudah tidak terpakai seperti kaleng lem.
4.	Menurut bapak/ibu Apa saja aspek lingkungan yang paling penting dalam operasi bisnis bapak/ibu?	Ya, menurut saya yang terpenting adalah kebersihan sendiri saja, tidak menumpuk sampah agar tidak mengganggu tetangga	Ya, mungkin kebersihan agar lingkungan kerja juga nyaman

*Sumber:* Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

## B. Penggunaan Bahan Baku yang Ramah Lingkungan

Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan merupakan langkah penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari aktivitas produksi, termasuk dalam industri pembuatan sepatu di UMKM Desa Sukamakmur.

Sebagaimana menurut Zulhaimi (2015) Dengan memilih bahan baku yang ramah lingkungan, mengelola limbah secara efisien, dan aktif terlibat dalam tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa perusahaan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, UMKM milik Ibu Sopiah dan Bapak Hendra beranggapan bahan-bahan yang mereka gunakan merupakan bahan yang ramah lingkungan. Pemahaman tentang bahan baku yang terbarukan maupun tidak terbarukan masih terbatas. Hal yang mereka lakukan untuk kegiatan daur ulang hanya dengan menjual sisa bahan seperti sol bekas, yang meskipun sederhana, tetap membantu mengurangi limbah.

Berikut pernyataan Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra:

“Kalau bahan baku, kita bahan baku utamanya adalah kulit imitasi dan menurut saya kulit imitasi ramah lingkungan karena tidak terbuat dari kulit hewan, kita biasanya menjual sisa bahan ke pengepul, menurut saya itu juga mendukung kegiatan ramah lingkungan” (Ibu Nyai Sopiah 2024)

“Menurut saya, saya tidak menggunakan bahan berbahaya dan memilih kulit imitasi sebagai bahan baku utama. Untuk daur ulang biasanya saya menjual sisa bahan seperti sol bekas kepada pihak yang berminat, membantu mengurangi limbah “(Bapak Hendra, 2024).

Tabel 4.6 Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)	
		Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan	Jawaban
1.	Apakah menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan dalam proses produksi pembuatan sepatu?	bp/ibu bahan ramah dalam produk	Ya, karena pakainya bahan imitasi bukan hewan. Paling mungkin berbahaya
		Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra

2.	Apakah menggunakan bahan baku yang dapat diperbaharui atau terbarukan dalam bisnis bp/ibu?	bp/ibu	Tidak, Saya kurang paham tentang hal tersebut	Ya, Sepertinya karena bahan baku utamanya adalah kulit imitasi
3.	Apakah mempertimbangkan penggunaan kembali atau daur ulang dalam bisnis bp/ibu?	bp/ibu	Ya, karena yang biasa didaur ulang ada peminatnya lagi jadi di jual lagi saja	Ya, kalau yang biasa di daur ulang seperti sampah bekas sol biasanya kita ngejual aja ke yang nyari

*Sumber:* Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

### C. Manajemen Limbah yang Tidak Merusak Lingkungan

Baik Ibu Nyai Sopiah maupun Bapak Hendra belum memiliki sistem atau rencana yang memadai untuk mengelola limbah dari bisnis mereka dengan cara yang tidak merusak lingkungan. Keduanya biasanya membakar atau mengangkut sampah dengan memisahkan bahan yang bisa di daur ulang. Mereka juga mencoba mengurangi jumlah limbah dengan menjual sisa bahan sol dan kaleng ke pengepul. Selain itu, mereka memastikan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka, meskipun metode pengelolaan limbah mereka masih dapat ditingkatkan untuk lebih ramah lingkungan.

Saya biasanya membuang sampah sisa produksi di lahan sendiri nantinya akan dibakar, soalnya kebanyakan pabrik sepatu disini memang dibakar, tapi yang diangkut tukang sampah juga ada, sampah-sampah yang bisa didaur ulang seperti sisa sol, spoon dan kaleng-kaleng nanti dijual lagi. (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

Pernyataan Ibu Nyai Sopiah tersebut serupa dengan pernyataan Bapak Hendra saat dilakukan wawancara dan obesrvasi sebagai berikut:

Kalau saya, sampah akan diangkut oleh tukang sampah yang keliling yang nantinya akan dibakar atau dibuang ke TPS, untuk sampah saya biasanya memilah terlebih dahulu yang bisa dijual kembali seperti sampah bekas sol atau kaleng-kaleng. (Bapak Hendra, 2024)

Tabel 4.7 Manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)		
	Manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan	<table border="1"> <tr> <td>Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah</td> <td>Produksi sepatu milik Bapak Hendra</td> </tr> </table>	Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra
Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra			

1.	Apakah bp/ibu memiliki sistem atau rencana untuk mengelola limbah dari bisnis bp/ibu dengan cara yang tidak merusak lingkungan?	Tidak, Karena saya biasanya bakar sampah sendiri aja di lahan sendiri atau diangkut sama tukang sampah	Tidak, karna biasanya diangkut aja sama tukang sampah
2.	Apa yang bp/ibu lakukan untuk memisahkan limbah agar dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali?	Ya, saya memilah sampah yang bisa dijual lagi, biasanya di jual saja kalau sisa sol atau kaleng.	Ya, saya memilah sampah agar bisa dijual kembali biasanya sisa bahan sol atau kaleng.
3.	Apakah bp/ibu telah mencari alternatif cara untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dari bisnis bp/ibu?	Ya, saya menjual kembali bahan sisa sol dan spoon ke pengepul	Ya, dengan menjual sisa bahan sol ke pengepul
4.	Apa langkah-langkah konkret yang bp/ibu ambil untuk memastikan bahwa limbah dari bisnis bp/ibu tidak mencemari lingkungan sekitar?	Ya, tidak membuang sampah sembarangan, saya membakar limbah di lahan saya jadi tidak mengganggu orang lain	Ya, saya selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekitar, tidak pernah membuang sampah ke sungai.

*Sumber:* Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

#### **D. Perhatian Terhadap Kesejahteraan Lingkungan Sekitar**

Baik Ibu Nyai Sopiha maupun Bapak Hendra menunjukkan perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekitar tempat usaha mereka. Mereka menjaga kebersihan untuk memastikan tidak mengganggu warga sekitar. Namun, keduanya belum melakukan upaya khusus untuk memperbaiki kondisi lingkungan alam di sekitar bisnis mereka, karena mereka merasa tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan. Langkah pencegahan kerusakan lingkungan yang diambil terbatas hanya dalam menjaga kebersihan saja, tanpa tindakan tambahan untuk mengurangi atau mengelola dampak negatif dari kegiatan bisnis mereka.

“Menurut saya, saya menjaga kebersihan lingkungan sendiri saja. Saya merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena aman-aman saja. Bagi saya, menjaga

kebersihan sudah cukup untuk mencegah kerusakan lingkungan”. (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

Pernyataan serupa dinyatakan oleh bapak Hendra,

“Saya selalu menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha agar tidak mengganggu warga sekitar. Mengenai produksi sepatu saya tidak ada kerusakan yang perlu dikhawatirkan. Jadi, langkah-langkah yang saya ambil terbatas pada menjaga kebersihan tanpa tindakan lebih lanjut untuk mengelola atau mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan”. (Bapak Hendra, 2024)

Tabel 4.8 Perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)	
		Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra
	Perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar		
1.	Bagaimana bp/ibu berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar?	Ya, saya menjaga kebersihan lingkungan sendiri saja	Ya, saya menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha agar tidak mengganggu warga sekitar
2.	Apakah bp/ibu telah melakukan upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan alam di sekitar bp/ibu?	Tidak, karena aman-aman saja tidak ada yang di khawatirkan	Tidak, karena tidak ada kerusakan apapun menurut saya
3	Bagaimana bp/ibu mencegah kerusakan lingkungan alam dari kegiatan bisnis bp/ibu?	Ya, menurut saya dengan menjaga kebersihan saja	Ya, menurut saya aman-aman saja, tidak ada kerusakan lingkungan

Sumber: Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

#### 4.3.2 Pemahaman dan Kepedulian UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur Dalam Penerapan *Green Accounting*

Menurut Narsi et al, (2023) *green accounting* adalah suatu konsep dalam akuntansi yang tidak hanya memusatkan perhatian pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, melainkan juga mencakup aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi.

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan adalah suatu pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya-biaya terkait lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis terhadap lingkungan, *green accounting* juga dapat membantu untuk membuat keputusan manajemen untuk pihak internal dan membantu pihak eksternal dalam hal pengungkapan informasi lingkungan.

Pemahaman dan kepedulian terhadap *green accounting* sangat penting bagi UMKM karena membantu UMKM dalam mengukur serta mengelola dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis mereka. Dengan menerapkan *green accounting*, UMKM dapat meminimalisir resiko kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang dan menghambat UMKM dalam proses produksi.

### **A. Pengetahuan Biaya Usaha**

Hansen & Mowen (2009) dalam Herlindawati et al. (2022) menjelaskan, pemahaman tentang biaya usaha mencakup segala pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha dan untuk menutupi konsekuensi yang timbul akibat operasi bisnis. Pengetahuan ini melibatkan keterampilan pelaku usaha dalam mengenali berbagai biaya yang muncul selama proses produksi, sehingga mampu menghitung laba dengan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik usaha UMKM sepatu di Desa Sukamakmur, secara umum mereka telah memahami cara mengelola biaya usaha. Kemampuan ini mereka peroleh secara otodidak dan menggunakan metode perhitungan biaya yang sederhana. Para pemilik usaha mengakumulasi semua beban biaya usaha dan membagi dengan jumlah sepatu yang diproduksi untuk menentukan harga jual, sehingga mereka dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh.

“Kalau dana untuk usaha biasanya ditentukan besarnya perhari, jadi modal tersebut akan dibelikan bahan kemudian untuk bayar upah setelah itu saya baru ambil keuntungannya, kalau pekerjanya banyak maka profit juga banyak” (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

Kemudian hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Hendra,

“untuk dana usaha saya mengalokasikannya per-hari tergantung bahan dan permintaan pesanan, kemudian saya alokasikan untuk belanja bahan, upah baru saya ambil keuntungan. Kalau untuk profit saya selalu memperhitungkannya per-kodi (Bapak Hendra, 2024)

Secara umum kedua UMKM tersebut telah memahami cara mengelola biaya usaha meskipun masih tergolong sederhana, Baik Ibu Sopiah maupun Bapak Hendra belum mengetahui komponen-komponen biaya usaha dan jenis-jenis biaya yang harus dialokasikan.

“Saya tidak tahu mengenai hal tersebut, yang saya tau hanya modal, pengeluaran untuk bahan, upah dan keuntungan”. (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

Hal didukung oleh pernyataan Bapak Hendra saat dilakukan wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak tahu kalau ada komponen - komponen biaya biaya tersebut, biasanya saya menghitung seperti yang saya lakukan”. (Bapak Hendra, 2024)

Tabel 4.9 Pengetahuan Biaya Usaha

No	Indikator		Jawaban (ya/tidak)	
	Pengetahuan Usaha	Biaya	Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra
1.	Apakah bapak/ibu memahami bagaimana menyiapkan dana untuk kegiatan usaha	bapak/ibu bagaimana dana	Ya, saya menyiapkan dana tersebut sebelum memulai kegiatan produksi	Ya, tentu saya menyiapkan dana usaha
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui komponen-komponen biaya usaha	bapak/ibu	Tidak, yang saya tau hanya modal, pengeluaran untuk upah dan keuntungan saja	Tidak, Saya hanya mengetahui biaya-biaya yang harus di keluarkan dan jumlah yang harus diterima
3.	Apakah bp/ibu selalu mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan/profit	bp/ibu selalu	Ya, Jika pekerjanya banyak maka profit juga makin besar	Ya, saya selalu memperhitungkan keuntungan yang saya dapat
4.	Bagaimana bp/ibu mengelola alokasi biaya dalam kegiatan operasional?	UMKM bp/ibu mengelola	Saya biasanya menghitung modal sekian dialokasikan untuk beli bahan dan upah, baru saya ambil keuntungan	Tergantung permintaan bahan dan modal yang diterima, modal akan dipakai untuk beli bahan, bayar upah, baru sisanya keuntungan saya.
5.	Apakah UMKM bp/ibu memiliki pemahaman yang jelas tentang berbagai jenis biaya – yang harus dialokasikan, seperti biaya produksi, biaya overhead, dan biaya pemasaran?	bp/ibu	Tidak, saya tidak mengetahui hal tersebut	Tidak, saya kurang paham



6. Apakah bapak/ibu Ya, saya menghitung Ya, saya menghitungnya mengetahui cara-cara harga per produk dan per-kodi membebankan biaya keuntungan yang saya usaha dalam dapat, biasanya saya perhitungan harga menghitung per-kodi produk maupun perhitungan profit?

*Sumber:* Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

Dalam melakukan proses produksi, pengrajin alas kaki Bapak Hendra dan Ibu Nyai Sopiah memproduksi alas kaki sebanyak 10 kodi per hari. Berikut adalah rincian biaya produksi untuk 1 kodi produk alas kaki.

Tabel 4.10 Perhitungan HPP High Heels UMKM Sepatu Bapak Hendra

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI HIGH HEELS PERKODI					
Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan
<b>Biaya Bahan Baku</b>					
Kulit Imitasi	40.000/meter	1,75	Meter	70.000	2.975
Tatak	20.000/meter	3	Meter	60.000	3.000
Hak	42.000/kodi	40	Buah	42.000	2.100
Besi Tamsin	60.000/dus	1/5	dus	12.000	600
Texon	12.000/kodi	1	Lembar	12.000	600
Total Biaya Bahan Baku				196.000	9.800
<b>Tenaga Kerja:</b>					
12 Tenaga kerja				180.000	
<b>Biaya Overhead:</b>					
Kardus	20.000/kodi	20	Buah	20.000	1000
Lem Kijang	95.000/galon	1/8	Kilogram	11.875	8.333,3
Lem Putih	125.000/galon	1/5	galon	25.000	1.250
Latex	125.000/galon	1/10	galon	12.500	625
Benang Jahit	8.000/gulung	10	Meter	5.333,3	266,6
Spon 1½ ml	15.000/Meter	1,125	Meter	15.000	750
Listrik	100.000/minggu	50%		1000	50
Bensin	10.000/liter	2	liter	20.000	1.000
Penyusutan peralatan				1.200	60
Total Biaya Overhead				119.908	5.595
HPP				487.908	24.395
HPP/Hari	(HPP X 10 Kodi)			4.879.080	243.950

*Sumber:* Hasil Wawancara Pemilik UMKM Pabrik Sepatu Bapak Hendra

Tabel 4.11 Perhitungan HPP Flat Shoes UMKM Sepatu Bapak Hendra

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI FLATSHOES PERKODI					
Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan
Biaya Bahan Baku					
Kulit Imitasi	34.000/meter	1,75	Meter	59.500	2.975
Tatak	20.000/meter	3	Meter	60.000	3.000
Bahan Sol	32.000/kodi	40	Buah	32.000	1.600
Texon	12.000/kodi	1	Lembar	12.000	600
Ujung keras	5000/meter	1	meter	5.000	
Total Biaya Bahan Baku				168.500	8.475
Tenaga Kerja:					
12 Tenaga Kerja	180.000/kodi			180.000	4.000
Biaya Overhead:					
Kardus	20.000/kodi	20	Buah	20.000	1000
Lem Kijang	95.000/galon	1/8	Kilogram	11.875	8.333,3
Lem Putih	125.000/galon	1/5	galon	25.000	1.250
Latex	125.000/galon	1/10	galon	12.500	625
Benang Jahit	8.000/gulung	10	Meter	5.333,3	266,6
Spon 1½ ml	15.000/Meter	1,125	Meter	15.000	750
Listrik	100.000/minggu	50%		1000	50
Bensin	10.000/liter	2	liter	20.000	1.000
Penyusutan peralatan				1.200	60
Total Biaya Overhead				111.908	5.595
HPP				460.408	23.020
HPP/Hari			(HPP X 10 Kodi)	4.604.080	230.024

Sumber: Hasil Wawancara Pemilik UMKM Pabrik Sepatu Bapak Hendra

Tabel 4.12 Perhitungan HPP High Heels UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI HIGH HEELS PERKODI					
Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan
Biaya Bahan Baku					
Kulit Imitasi	70.000/meter	1,5	Meter	105.000	5.250
Tatak	19.500/meter	1,5	Meter	29.250	1.462
Bahan Sol	30.000/kodi	40	Buah	30.000	1.500
Texon	30.000/lembar	1,5	lembar	45.000	2.250
Besi Tamsin	55.000/dus	1/5	dus	11.000	550
Hak	33.000/kodi	40	Buah	33.000	1.650
Total Biaya Bahan Baku				253.250	12.662
Tenaga Kerja:					
7 Tenaga Kerja	250.000/kodi			250.000	12.500
Biaya Overhead:					
Kardus	40.000/kodi	20	Buah	40.000	2000

Lem Kuning	95.000/galon	1/8	galon	11.875	1.750
Lem Pu	125.000/galon	1/5	galon	25.000	1.250
Benang Jahit	1.000/gulung	1	gulung	1.000	50
Latex	125.000/galon	1/10	galon	12.500	450
Embos Merk	3.500/kodi	20	buah	3.500	175
Spon	13.000/Meter	1,5	Meter	19.500	975
Biaya Pon	6000/kodi	1	kodi	6000	300
Transport	50.000/hari			12.500	625
Listrik	100.000/minggu	50%		1000	50
Penyusutan peralatan				313	15,65
Total Biaya Overhead				133.188	5.985
HPP				636.438	31.821
HPP/Hari			(HPP X 4 Kodi)		

*Sumber:* Hasil Wawancara Pemilik UMKM Pabrik Sepatu Ibu Nyai Sopiah

Besar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kodi produk sepatu oleh bengkel sepatu pak Hendra sebesar Rp487.908 untuk model high heels dan Rp460.408 untuk model flats shoes. Dari biaya tersebut, Pak Hendra menjual produk high heels dengan harga Rp580.000 per kodi dan Rp500.000 untuk flats shoes. Berdasarkan harga yang ditetapkan dan biaya yang dikeluarkan, laba yang didapatkan Pak Hendra adalah sebesar Rp92.092 untuk model high heels dan Rp39.592 untuk model flats shoes, yang menghasilkan laba sebesar Rp4.604 per produk high heels dan Rp1.979 per produk flats shoes. Sedangkan besar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kodi produk sepatu oleh bengkel sepatu Ibu Nyai Sopiah sebesar Rp636.438 dan dijual dengan harga Rp700.000, maka laba yang didapatkan Ibu Nyai Sopiah sebesar Rp63.562, yang menghasilkan laba per produk sebesar Rp3.178.

Perhitungan tersebut di luar dari biaya-biaya lingkungan. Oleh karena itu, apabila biaya lingkungan diperhitungkan, laba bersih yang diperoleh baik oleh Pak Hendra maupun Ibu Nyai Sopiah kemungkinan akan berkurang. Biaya lingkungan dapat mencakup pengelolaan limbah, pengurangan emisi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, dan upaya lain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pemanfaatan barang bekas dalam proses produksi juga dapat memberikan nilai tambah, karena dapat mengurangi biaya bahan baku dan mengurangi limbah. Dengan memperhitungkan biaya lingkungan dan memanfaatkan barang bekas, UMKM dapat mencapai operasional yang lebih berkelanjutan.

## **B. Pengetahuan Biaya Lingkungan**

Menurut solihin dalam Aripin & Negara (2021) biaya lingkungan adalah biaya yang muncul karena adanya atau kemungkinan terdapatnya kualitas lingkungan yang buruk.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan yang ditimbulkan serta perlindungan yang dilakukan (Susenohaji dalam Aripin & Negara 2021).

Menurut Hansen mowen dalam Aripin & Negara (2021) biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk yang terjadi.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pencegahan kemungkinan akan timbulnya kualitas lingkungan yang buruk dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan dapat mencakup berbagai aspek seperti biaya pemulihan lingkungan, biaya pencegahan polusi, atau biaya pengelolaan limbah. Dengan memahami dan mengidentifikasi biaya-biaya ini, organisasi dapat lebih baik mengelola dampak lingkungan dari kegiatan mereka dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis.

Keduanya setuju bahwa biaya lingkungan harus menjadi tanggung jawab perusahaan, dengan alasan untuk menjaga lingkungan. Jenis biaya lingkungan yang mereka kenali terutama adalah biaya untuk kebersihan dan pembuangan sampah. Mereka menghitung biaya tersebut berdasarkan tarif mingguan yang telah ditetapkan. Dalam pengalaman mereka, biaya lingkungan umumnya terkait biaya sampah dan biaya rutin untuk kebersihan. Namun, keduanya tidak memiliki strategi khusus untuk membebankan biaya lingkungan ini ke dalam operasional bisnis mereka, dan cenderung menggunakan metode perhitungan yang sudah ada.

"Saya setuju bahwa biaya lingkungan harus menjadi tanggung jawab perusahaan, terutama jika ada kesepakatan bersama dan lahan untuk pembakaran sampah tidak ada. Jenis biaya yang saya tahu terutama terkait dengan kebersihan lingkungan, seperti biaya tukang sampah, yang dihitung berdasarkan tarif mingguan. Namun, saya tidak memiliki cara khusus untuk membebankan biaya ini ke dalam operasional bisnis saya." (Ibu Nyai Sopiah, 2024)

"Untuk biaya lingkungan, saya fokus pada biaya sampah yang dibayar tiap minggu. Saya setuju bahwa biaya lingkungan harus menjadi tanggung jawab perusahaan karena pentingnya menjaga lingkungan. Biaya yang saya keluarkan termasuk pembuangan sampah, dihitung berdasarkan tarif mingguan. saya tidak memiliki cara khusus untuk membebankan biaya ini ke dalam operasional bisnis saya dan menggunakan metode perhitungan yang sudah ada."

Tabel 4.13 Pengetahuan Biaya Lingkungan

No	Indikator	Biaya	Jawaban (ya/tidak)	
			Produksi sepatu milik Ibu Nyai Sopiah	Produksi sepatu milik Bapak Hendra
1.	Apakah memahami biaya lingkungan dalam usaha yang perlu	bp/ibu apa itu lingkungan yang perlu	Ya, saya hanya mengetahui biaya sampah	Ya, kalau untuk biaya lingkungan mungkin biaya sampah yang dibayar tiap minggu

	dipenuhi/dibayar perusahaan?		
2.	Apakah bp/ibu setuju jika biaya lingkungan menjadi tanggung jawab usaha perusahaan?	Ya, kalau yang lain setuju saya juga setuju kalau tidak ada lahan (pembakaran) lagi sudah pasti setuju	Ya, setuju karna kita pasti harus menjaga lingkungan
3.	Menurut bp/ibu, apa saja jenis biaya lingkungan yang mungkin timbul ketika menjalankan usaha	Biaya untuk menjaga kebersihan lingkungan di kita mungkin biaya tukang sampah	Mungkin biaya untuk pembuangan sampah
4.	Bagaimana bp/ibu biasanya menghitung atau memperkirakan biaya-biaya tersebut?	Kami bayar per minggu, sudah ada tarifnya	Sudah ada tarifnya per-minggu jadi kita bayarnya seminggu sekali
5.	Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, apa saja yang membuat bapak/ibu harus mengeluarkan biaya untuk lingkungan?	Pembuatan izin lingkungan pada saat mendirikan usaha, kalau untuk sekarang paling biaya untuk sampah aja	Pada saat mendirikan usaha saya pernah membuat izin lingkungan, dan untuk sekarang saya hanya mengeluarkan biaya untuk kebersihan saja.
6.	Apakah Bp/ibu memikirkan cara untuk membebaskan biaya tersebut agar tetap dapat menjalankan bisnis dengan baik?	Tidak, saya tidak mengetahuinya	Tidak, karena saya biasa menghitungnya dengan cara biasanya

*Sumber:* Hasil wawancara dengan pemilik, 2024

Biaya-biaya lingkungan merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan, untuk dapat mengoptimalkan kepeduliannya terhadap lingkungan, memang dampak lingkungan diatas saat ini tidak terlihat baik menurut perusahaan maupun masyarakat sekitar, sebagaimana hasil wawancara yang penullis lakukan pada masyarakat sekitar UMKM Ibu nyai Sopiah dan Bapak Hendra, diantaranya;

“Tidak ada dampak apapun dari proses produksi UMKM, semuanya aman-aman saja karena disini semua sama di hampir setiap rumah memproduksi sepatu, jadi kalau kita sih sudah biasa” (Ibu Entin, 2024)

Pernyataan Ibu Entin tersebut serupa dengan pernyataan Ibu Susi

“Kalau saya sih ga merasa terganggu sama sekali, karena emang sudah biasa lingkungannya seperti ini, ramai banyak yang bikin sepatu dan kebetulan suami saya juga pengrajin sepatu,” (Ibu Susi, 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Eva

“Mayoritas masyarakat disini memang pengrajin sepatu, hampir di tiap rumah punya bengkel sepatu, lingkungan di kita memang seperti ini jadi ga merasa terganggu sama sekali” (Ibu Eva, 2024)

Dari hasil wawancara tersebut masyarakat tidak melihat dampak yang signifikan, namun berdasarkan latar belakang menunjukkan beberapa isu yang perlu diperhatikan. Maka dari itu diperlukan biaya lingkungan untuk mencegah dampak yang lebih besar.

Berikut merupakan perhitungan biaya lingkungan Ibu Nyai Sopiah saat ini:

Tabel 4.14 Perhitungan Biaya Lingkungan UMKM Sepatu Ibu Nyai Sopiah

No	Uraian	Nilai
1.	<b>Biaya Kegagalan Eksternal</b>	
	Biaya pembuangan sampah mingguan	Rp 80.000
	Biaya Kebersihan Rutin	Rp 100.000

Sumber: Hasil Wawancara Pemilik UMKM Pabrik Sepatu Ibu Nyai Sopiah, 2024

#### 1. Biaya Pembuangan Sampah

- Biaya Pembuangan Sampah Mingguan:

Tarif pembuangan sampah: Rp 20.000 per minggu

Total Biaya Pembuangan Sampah Bulanan:  $\text{Rp } 20.000 \times 4 = \text{Rp } 80.000$  per bulan

#### 2. Biaya Kebersihan Rutin

- Biaya Kebersihan:

Biaya kebersihan: Rp 100.000 per bulan

Total Biaya Kebersihan Bulanan: Rp 100.000

Perhitungan Total Biaya Lingkungan Bulanan

1. Biaya Pembuangan Sampah Mingguan: Rp 80.000 per bulan
2. Biaya Kebersihan Rutin: Rp 100.000 per bulan

Total Biaya Lingkungan Bulanan:  $\text{Rp } 80.000 + \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 180.000$  per bulan

Penjelasan:

1. Biaya Pembuangan Sampah Mingguan: Ini adalah biaya yang dikeluarkan setiap minggu untuk pembuangan sampah, yang dijumlahkan untuk sebulan.
2. Biaya Kebersihan Rutin: Ini adalah biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha.

Perhitungan biaya lingkungan Bapak Hendra saat ini:

Tabel 4.15 Perhitungan Biaya Lingkungan UMKM Sepatu Bapak Hendra

No	Uraian	Nilai
1.	<b>Kegagalan Eksternal</b>	
	Biaya pembuangan sampah mingguan	Rp 80.000
	Biaya Kebersihan Rutin	Rp 150.000

Sumber: Hasil Wawancara Pemilik UMKM Pabrik Sepatu Ibu Nyai Sopiha, 2024

#### 1. Biaya Pembuangan Sampah

- Biaya Pembuangan Sampah Mingguan:

Tarif pembuangan sampah: Rp 20.000 per minggu

Total Biaya Pembuangan Sampah Bulanan:  $Rp\ 20.000 \times 4 = Rp\ 80.000$  per bulan

#### 2. Biaya Kebersihan Rutin

- Biaya Kebersihan:

Biaya kebersihan: Rp 100.000 per bulan

Total Biaya Kebersihan Bulanan: Rp 100.000

Perhitungan Total Biaya Lingkungan Bulanan

1. Biaya Pembuangan Sampah Mingguan: Rp 80.000 per bulan
2. Biaya Kebersihan Rutin: Rp 150.000 per bulan

Total Biaya Lingkungan Bulanan:  $Rp\ 80.000 + Rp\ 150.000 = Rp\ 230.000$  per bulan

Penjelasan:

1. Biaya Pembuangan Sampah Mingguan: Ini adalah biaya yang dikeluarkan setiap minggu untuk pembuangan sampah, yang dijumlahkan untuk sebulan.
2. Biaya Kebersihan Rutin: Ini adalah biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha.

**Ibu Nyai Sopiha dan Bapak Hendra saat ini hanya memusatkan perhatian pada biaya kegagalan eksternal yang berupa biaya pembuangan sampah mingguan dan biaya kebersihan rutin saja untuk mengelola lingkungan usaha mereka, keduanya belum sepenuhnya mengimplementasikan ataupun menyebutkan adanya biaya lain yang terkait dengan pencegahan atau perbaikan**

lingkungan. Berikut ini merupakan perhitungan biaya-biaya lingkungan yang seharusnya muncul dalam produksi UMKM Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra

Tabel 4.16 Saran Perhitungan Biaya Lingkungan

No	Uraian	Nilai
Biaya Pencegahan		
1.	Biaya Pelatihan dan Edukasi	Rp 166.667
2.	Pengadaan masker/Pelindung wajah untuk pekerja	Rp 100.000
3.	Pengadaan exhaust fan	Rp 20.833
4.	Pengadaan air purifier	Rp 16.666
Biaya Deteksi/Penilaian		
1	Biaya audit lingkungan	Rp. 250.000
Biaya kegagalan Internal		
1.	Pemeliharaan alat	Rp 200.000
2.	Pemilahan limbah/daur ulang	Rp 200.000
3.	Penyimpanan limbah sementara	Rp 250.000
Biaya Kegagalan Eksternal		
1	Biaya angkut dan pemusnahan limbah resmi	Rp 230.000
	Total Biaya Lingkungan/Bulan	Rp 1.434.166

Sumber: Data perkiraan diolah, 2024

### 1. Biaya Pencegahan

- Biaya Pelatihan dan Edukasi: Biaya pelatihan tahunan: Rp 2.000.000 (dibagi 12 bulan)

Total Biaya Pelatihan dan Edukasi: Rp 166.667 per bulan

- Biaya pengadaan masker/Pelindung wajah untuk pekerja Rp.100.000
- Biaya Pengadaan *Exhaust fan* Rp 250.000 (dibagi 12 bulan) menjadi Rp 20.833/bulan
- Pengadaan air purifier Rp 200.000 sekali pasang (dibagi 12 bulan) menjadi Rp 16.666/bulan

Total biaya pencegahan:  $Rp\ 166.667 + Rp\ 20.833 + Rp\ 16,666 = Rp\ 204.166$

### 2. Biaya Deteksi/Penilaian

- Biaya audit lingkungan: Rp 250.000

### 3. Biaya Kegagalan Internal



- Biaya Pemeliharaan alat: Rp 200.000
- Pemilahan limbah/daur ulang: Rp 200.000
- Penyimpanan limbah sementara Rp 250.000

Total biaya kegagalan internal Rp 650.000

#### **4. Biaya Kegagalan Eksternal**

- Biaya angkut dan pemusnahan limbah resmi Rp 230.000

Total biaya kegagalan eksternal: Rp. 230.000

Keterangan:

- Perhitungan yang di atas merupakan perkiraan kasar yang dapat berubah tergantung pada kondisi khusus dari pabrik sepatu tersebut.
- Disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam atau berkonsultasi dengan ahli lingkungan guna memperoleh perkiraan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pabrik

Biaya-biaya tersebut mencakup berbagai aspek, seperti biaya pengolahan limbah dan biaya pengendalian emisi, biaya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, serta biaya pendidikan dan pelatihan karyawan terkait praktik berkelanjutan. Dengan mengalokasikan biaya-biaya ini secara efisien, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai pemahaman dan kepedulian *green accounting* pada UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM terhadap lingkungan masih sebatas menjaga lingkungan sekitar saja, mereka tidak mengetahui secara mendetail mengenai dampak aktifitas produksi terhadap lingkungan dan tidak memiliki sistem atau rencana khusus dalam mengelola lingkungan, namun, mereka paham bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola lingkungan menjadi penyebab kurangnya tingkat pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM.
2. Tingkat pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM terhadap *green accounting* masih terbatas, pelaku UMKM belum mengetahui tentang konsep dan manfaat *green accounting* dan belum sepenuhnya mengetahui komponen biaya usaha dan biaya lingkungan yang harus dialokasikan perusahaan, hal ini menjadi penyebab belum maksimalnya pelaku usaha dalam mengimplementasikan *green accounting*. Meski demikian pelaku UMKM telah menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan. Baik Ibu Nyai Sopiah maupun Bapak Hendra telah memiliki izin lingkungan namun hal tersebut belum cukup untuk membuat terlaksananya praktik *green accounting* hal ini karena beberapa tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam menerapkan *green accounting* meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya akses terhadap informasi yang relevan, dan kurangnya dukungan dari pihak terkait.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemahaman dan kepedulian UMKM yang memiliki izin lingkungan terhadap konsep *green accounting* studi kasus pada UMKM alas kaki di Desa Sukamakmur, maka dihasilkan saran sebagai berikut:

##### Saran Praktis

1. Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan: Mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala tentang konsep dan manfaat *green accounting* bagi UMKM. Hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, atau organisasi non-profit yang terkait.
2. Pelaku UMKM pabrik sepatu diharapkan agar bisa memahami, mempelajari, dan menerapkan *Green Accounting* dengan baik agar dapat mengurangi

dampak negatif jangka panjang yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang akibat dari pencemaran lingkungan.

3. Pengembangan Sumber Daya: Mendorong pengembangan sumber daya manusia dengan memfasilitasi akses terhadap informasi dan teknologi yang mendukung praktik *green accounting*.
4. Peningkatan Kolaborasi yaitu dengan mendorong kolaborasi antara UMKM, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem yang mendukung praktik *Green Accounting*.

#### Saran Teoretis

Untuk Penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian pada objek penelitian yang lebih banyak dan lebih luas, tidak hanya pada kegiatan usaha yang memiliki izin lingkungan saja. Penelitian dapat dilakukan pada objek usaha lain dan dapat dilakukan pada sampel penelitian yang lebih luas agar hasil dari penelitian yang diperoleh lebih baik dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ariyanto, A., Andi, D., Abid, M., Oktavianti, N., Amelia, W. R., Wiguna, M., Safih, R. A., Purwanti, Wijoyo, H., & Devi Ryana, G. S. W. (2021). *ENTREPRENEURIAL MINDSETS & SKILL* (H. Wijoyo, Ed.). Insan Cendekia Mandiri.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2023. *Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2023. *Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota (Unit), 2020-2022*.
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022a). IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* (AKUNTANSI LINGKUNGAN) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022b). IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* (AKUNTANSI LINGKUNGAN) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Daud, F., Abdullah, N., P, M., & Darwis, M. (2022). *Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi dan Kecerdasan Naturalistik Di Kabupaten Majene* (A. Novia Arifin, Ed.). CV Pustaka Madani.
- Dewata, I., & Danhas, Y. H. (2023). *Pencemaran Lingkungan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Duwira Hadi Santosa, A. A. G. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Korporasi Terhadap Pencemaran Lingkungan (Suatu Perbandingan UU PPLH Dengan Omnibus Law Kluster Lingkungan Hidup). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 336. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i1.31738>
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Susetyo, D. P. (2020). *AKUNTANSI MANAJEMEN Informasi dan Alternatif Untuk Pengambilan Keputusan* (A. Khusaeni, S. Aprilia, & D. Saepuloh, Eds.). PT. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara.
- Fitrianti, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–8.
- Hamidi. (2019). ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Equilibria*, 6(2), 23–36.

- Haqi Fadillah, Mutiara Puspa Widyowati, & Yan Noviar Nasution. (2023). SUSTAINABILITY ACCOUNTING DALAM BENTUK MODEL BIAYA DAN PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(1), 71–83. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i1.7240>
- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayanti, A., & Tiara. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *Green Accounting* oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 22–32.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Indonesia. Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian. Aceh*. Syiah Kuala University Press.
- Kawengian, G. P. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP. *LEX ET SOCIETATIS*, 7(5), 55–62.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2023. SIARAN PERS HM.4.6/54/SET.M.EKON.3/02/2023, Jakarta
- Narsi, I., Bessi, A., & Manehat, B. Y. (2023). PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA LAPORAN KEUANGAN UMKM (STUDI LITERATUR PADA UMKM DI INDONESIA). *P-ISSN 2528-0651 JURNAL AKUNTANSI, KEUANGAN DAN AUDIT*, 8(1), 21–26. <https://doi.org/10.32511/jaka.v2i1.261>
- Nursanty, I. A., Jusmarni, Minarni, Fauzi, A. K., Maqsudi, A., Anwar, Rachmawati, T., Maria, & Febrianty. (2022). *Akuntansi Manajemen* (A. Bairizki, Ed.). Seval Literindo Kreasi.
- Putri, D. L. P., Alfian, N., & Rohmaniyah. (2023). KEPEDULIAN DAN PEMAHAMAN UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING*. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Organisasi (JUMBO)*, 7(3), 477–484.
- Rofik, M., & Mokhtar Ali. (2021). PENCEMARAN DALAM LINGKUNGAN HIDUP. *Seminar Keinsinyuran*, 102–105.
- Sari, N. I. W. (2020). *ANALISIS PENERAPAN STRATEGI GREEN ACCOUNTING DALAM MEWUJUDKAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA CV. GUDANGE TAHU TAKWA (GTT) DESA TOYORESMI KECAMATAN NGASEM KABUPATEN KEDIRI*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI.
- Siregar, E. S., & Nasution, M. W. (2020). DAMPAK AKTIVITAS EKONOMI TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS DI KOTA PEJUANG, KOTANOPAN). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 589–593.
- Siregar, F. Y. D. (2020). Aspek Hukum Penyederhanaan Perizinan Badan Usaha di Bidang Lingkungan Hidup dalam Undang-Undang Cipta Kerja. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 7(2), 184–192.

- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 6–13. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>
- Sugiarta, I. N. G., & Widiati, I. A. P. (2020). Tanggungjawab Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah Bali. *KERTHA WICAKSANA*, 14(2), 96–102. <https://doi.org/10.22225/kw.14.2.1862.96-102>
- Sunarzi, Amanah, R., Ashifa, Silviana, S., Nanda, R., Adella, Widya, Yunita, Suci, T., & Novanandya, A. (2022). Penguatan Kapasitas Bumdes untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Alas Kaki di Desa Sukamakmur. *Rural Development for Economic Resilience*, 1(3), 123–130.
- Tampubolon, S. W., Jayanti, U. N. A. D., Sinaga, F. A., & Saputri, S. (2023). Analisis Pemahaman Masyarakat Sidoarjo Hilir Terhadap Kesadaran Kepedulian Lingkungan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 80–86. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.588>
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN: SEDERHANA, RINGKAS, PADAT DAN MUDAH DIPAHAMI*. Scopindo Media Pustaka.
- Tasman, A., Bahauddin, A., Ahalik, Sri, D. A., Abbas, D. S., Styaningrum, F., Tantriningsih, H. A., Khairiah, Megawati, Nuruk Aziza, Olivia, Sumarni, R., Ariyanto, S., Wehdawati, Weli, Agustina, Y., & Widianingsih, Y. P. N. (2020). *Akuntansi biaya: konsep dasar dan manajemen* (GCAINDO, Ed.). Mirra Buana Media.
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP* (S. Ramadhan, Ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan *GREEN ACCOUNTING* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6607>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vina Alifiana

Alamat : Kampung Pancagalih, RT.01/RW.03,  
Kelurahan Loji, Kecamatan Kota  
Bogor Bara, Kota Bogor, Jawa Barat/  
16117

Tempat, tanggal lahir : Bogor, 07 Desember 2001

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Babakan Dramaga 01
- SMP : SMPN 1 Dramaga
- SMA : SMAN 1 Ciampea
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 14 Juli 2024



Vina Alifiana

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin Ibu Nyai Sopiah

Keterangan	Harga Per-Unit (Rp)	Jumlah Beli (Unit)	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan (Rp/Tahun)
Mesin Jahit Ibu Nyai Sopiah	1.000.000	2	2.000.000	200.000	5 tahun	360.000
Penyusutan/bulan						30.000
Penyusutan/produk						313

Sumber: Data diolah, 2024

Lampiran 2. Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin Bapak Hendra

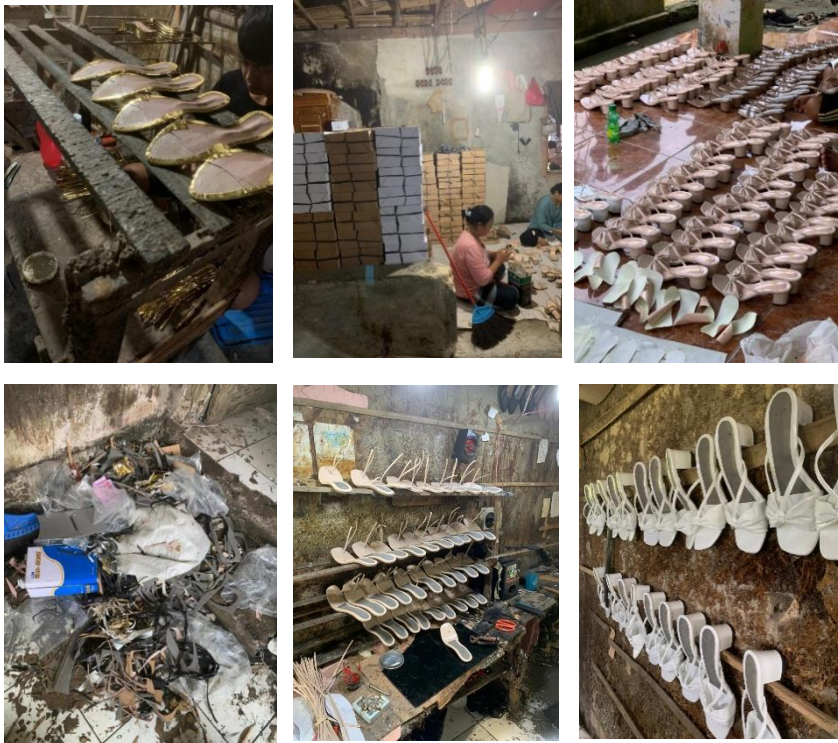
Keterangan	Harga Per-Unit (Rp)	Jumlah Beli (Unit)	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan (Rp/Tahun)
Mesin Jahit	6.500.000	1	6.500.000	650.000	5 tahun	1.170.000
Motor	12.000.000	1	12.000.000	2.000.000	5 tahun	2.000.000
Jumlah						3.170.000
Penyusutan/bulan						264.167
Penyusutan/kodi						1.200

Sumber: Data diolah, 2024

### Lampiran 3. Daftar Izin Lingkungan Ibu Nyai Sopiah dan Bapak Hendra

KEC TELUKJAMBE TIMUR KAB KARAWANG								
2022/11/30 16:55:02	3011220065996	HENDRA	Produksi Alas Kaki	KP. CIAPUS, DESA SUKAMAKMUR, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR	Jawa Barat	Kab. Bogor	Kab / Kota	UKL-UPL
2022/11/30 16:54:53	3011220065996	HENDRA	Produksi Alas Kaki	KP. CIAPUS, DESA SUKAMAKMUR, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR	Jawa Barat	Kab. Bogor	Kab / Kota	UKL-UPL
2022/10/07 21:19:08	0610220515989	NYAI SOPIAH	Toko Sepatu/Pengrajin Sepatu/Online Shop	kp.ciapus rt 02/04 desa sukamakmur kecamatan ciomas kabupaten bogor	Jawa Barat	Kab. Bogor	Provinsi	UKL-UPL

### Lampiran 4. Dokumentasi UMKM milik Bapak Hendra



Lampiran 5. Foto dengan Pemilik UMKM



Lampiran 6. Daftar Tarif Limbah Industri Kabupaten Bogor Tahun 2023

4. Kategori Industri

NO	KEGIATAN	TARIF RETRIBUSI /SEKALI PENGANGKUTAN		
		0,5 S/D 1 M <sup>2</sup>	>1 S/D 3 M <sup>2</sup>	>3 S/D 6 M <sup>2</sup>
Dalam Rupiah (Rp)				
1	Industri Makanan	330.000	990.000	1.980.000
2	Industri Minuman	230.000	690.000	1.380.000
3	Industri Tekstil	230.000	690.000	1.380.000
4	Industri Pakaian Jadi	230.000	690.000	1.380.000
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	230.000	690.000	1.380.000
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	200.000	600.000	1.200.000
7	Industri Kertas dan barang dari kertas	250.000	750.000	1.500.000
8	Industri percetakan dan reproduksi media rekaman	250.000	750.000	1.500.000
9	Industri dari batu bara dan pengilangan minyak bumi	340.000	1.020.000	2.040.000
10	Industri bahan kimia dan barang dari bahan	180.000	540.000	1.080.000

Lampiran 7. Foto dengan Masyarakat Sekitar

